

**PUBLIKASI DAN ADVOKASI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL
(STUDI ANALISIS ISI SKH KEDAULATAN RAKYAT)**



SKRIPSI

**Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam (S.Sos I)**

Oleh:

**Risna Khoirotul Ummah
04210094**

Dosen Pembimbing:

**Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil.
NIP. 150228371**

**JURUSAN KPI
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

ABSTRAK
PUBLIKASI DAN ADVOKASI MASYARAKAT GUNUNG KIDUL
(STUDI ANALISIS ISI SKH KEDAULATAN RAKYAT)

Gunungkidul adalah kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mempunyai wilayah terluas (46,62%) dengan jumlah penduduk terkecil. Ironisnya, penduduk yang populasinya hanya sekitar 758.885 jiwa itu harus menderita setiap musim kemarau datang karena selalu disertai dengan bencana kelangkaan air di wilayah mereka. Padahal Gunungkidul dengan perbukitan kapurnya kaya akan potensi air bawah tanah yang belakangan banyak ditemukan para penelusur gua dari berbagai kelompok pecinta alam. Tidak hanya itu, sumber air permukaan di Gunungkidul ternyata juga tidak sedikit. Namun kedua potensi air ini belum banyak disentuh oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan kelangkaan air yang dihadapi masyarakatnya, sedangkan masyarakat belum memiliki kemandirian untuk mengelolanya sendiri baik dari segi sumber daya manusia maupun material. Padahal pemerintah memiliki fungsi pelayanan umum (*public service*) untuk memenuhi berbagai keperluan hidup masyarakatnya. Pada aras inilah peran media lokal seperti halnya SKH Kedaulatan Rakyat untuk berkonsentrasi pada persoalan masyarakat dipertanyakan eksistensinya. SKH Kedaulatan Rakyat banyak mengangkat permasalahan kekeringan Gunungkidul melalui pemberitaan dalam Rubrik Gunungkidul. Penelitian ini mengkaji jenis isi berita kekeringan yang dipublikasikan SKH Kedaulatan Rakyat dan menjelaskan sejauh mana advokasi media massa telah dilaksanakan SKH Kedaulatan Rakyat untuk menjadikan persoalan kekeringan ini suatu agenda publik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif. Data primer dikumpulkan dengan tehnik dokumentasi karena berupa tulisan, kemudian didukung dengan tehnik observasi untuk mengamati keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan didukung dengan tehnik wawancara. Berita-berita seputar kekeringan Gunungkidul yang dipublikasikan selama Bulan Juni 2008 dikumpulkan dan dipilah kategori jenis isinya berdasarkan 11 kategori milik Paul J. Deutschmann. Langkah selanjutnya, berita dianalisis dengan menggunakan teori fungsi media massa Joseph R. Dominick untuk melihat aktivitas advokasi media massa SKH Kedaulatan Rakyat terhadap masyarakat yang dilanda bencana kekeringan di Gunungkidul.

Hasil yang didapatkan melalui analisis isi terhadap 27 berita seputar kekeringan pada Rubrik Gunungkidul menampakkan bahwa jenis isi politik dan pemerintah mendominasi pemberitaan sepanjang Juni 2008 yakni sebanyak 51,85%, disusul kegiatan ekonomi 18,51%, kecelakaan dan bencana 11,11%, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat 7,40%, human interest 7,40%, serta hiburan 3,70%. Sedangkan dari segi advokasi media massa, jelas bahwa SKH Kedaulatan Rakyat lebih banyak berpihak pada pemerintah dan sering melupakan tanggung jawabnya untuk merepresentasikan kondisi masyarakat di mana dia berada. Informasi yang bisa digali sesungguhnya melimpah dan berpotensi untuk diangkat dan direpresentasikan. Namun diperlukan kepekaan yang lebih khusus serta usaha yang besar untuk menangkap persoalan yang fundamental di dalam masyarakat.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

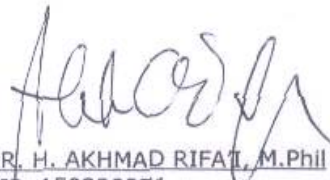
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Risna Khoirotul Ummah
NIM : 04210094
Judul Skripsi : Publikasi dan Advokasi Masyarakat Gunung Kidul
(Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah, Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Maret 2009
Pembimbing



DR. H. AKHMAD RIFAT, M.Phil
NIP. 150228371



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/453/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PUBLIKASI DAN ADVOKASI MASYARAKAT GUNUNGKIDUL
(Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)**

Nama : Risna Khoirotul Ummah
NIM : 04210094
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 2 April 2009
Nilai Munaqasyah : A -

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 150228371

Penguji I

Drs. H.M. Kholili, M.St.
150222294

Penguji II

Drs. Hamdan Daulay, M.St.
NIP. 150269255

Yogyakarta, 13 April 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

❧ MOTTO ❧

Scripta Manent, Verba Volant

(Yang Tertulis Akan Abadi, Yang Terucap Akan Terbang Bersama Angin)

**What Matters In Life Is Not What Happens
To You, But What You Remember And How You
Remember It**

by: Gabriel Garcia Marquez

(Persoalan Hidup Bukanlah Terletak Pada Setiap Peristiwa Yang Terjadi, Namun
Terletak Pada Apa Yang Kita Ingat dan Bagaimana Kita Mengingatnya)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan untuk kado peringatan
pernikahan perak Ayah-Bunda.
Kalianlah orang-orang terbaik yang selalu
menyalakan hasrat untuk selalu
menjadi lebih baik.

Serta untuk manusia-manusia yang telah
dengan sangat cerdas
hadir menghiasi setiap jejak langkah.
Kalian tak kan tergantikan.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *Ya Rabbi lakal hamdu wa lakasy syukru*, penulis ingin memanjatkan syukur kehadirat Allah. Yang jikalau seluruh pohon di atas muka bumi ini dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu Allah, maka tiada akan habis ilmu Allah. Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunia serta diutusnya Muhammad saw. sebagai penyempurna akhlak manusia.

Rasa terima kasih yang mendalam dan penghormatan setulus hati juga penulis sampaikan pada pihak-pihak di bawah ini untuk dukungan dan sumbangan besanya pada perjalanan dan penyelesaian karya ini.

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H.M Bahri Ghazali selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap staf.
3. Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Pembantu Dekan I, sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang pernah ditemui penulis secara langsung maupun hanya melalui karya-karyanya, orang-orang luar biasa yang tak pernah lelah

berjalan bersama untuk membagikan berbagai macam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mengagumkan.

5. Staff Tata Usaha KPI dan Fakultas Dakwah, untuk kemurahan hati dalam memberikan kemudahan penyelesaian administrasi semasa kuliah.
6. Ayah dan Bunda, untuk kearifan dan cinta yang menyalakan hasrat dalam diri penulis. Sejak terpilih untuk dilahirkan ke dunia, penulis telah berjalan di bawah bayangan kebesaran kalian, dan akan selalu begitu. Kalianlah orang hebat yang sesungguhnya, untuk itulah penulis menghormati setiap diri kalian; *the one and only brother of mine*, Hendy, yang telah menghadirkan cinta, kegembiraan dan semangat untuk menjadi lebih baik dalam setiap langkah yang terjamah; serta seluruh keluarga besar di Malang yang setia menunggu untuk berkata tidak pada keputusan dan terus berjalan meraih impian.
7. *The Sorority Of M₃M* (MAN 3 Malang), teman-teman di Asrama Aswaja dan Assalaam untuk persahabatan yang begitu berharga, kesetiaan untuk berjalan berdampingan dan dukungan yang tak mengenal batas. Kalian adalah mutiara-mutiara yang menghiasi setiap jejak perjalanan menuju “tanggung jawab” sejati. *A friend is someone who not only accepts you for what you are, but makes you feel good about being yourself*, suatu kebahagiaan tersendiri bisa menjadi bagian dari kalian.
8. Komplotan KPI 2004 yang menciptakan suasana perburuan ilmu pengetahuan dan pengalaman menjadi begitu menyenangkan.
9. Teman, sahabat dan keluarga di Yogyakarta serta setiap orang yang telah datang, mengilhami, menyentuh dan menerangi kehidupan penulis dengan

sangat cerdas melalui kehadirannya. Tidak akan ada halaman yang cukup untuk menuliskan arti besar kalian di hati penulis.

Semoga Amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Terlepas dari kekurangan yang masih tampak di sana-sini, sungguh akan lebih indah dan sempurna jika kebersamaan mampu menambah wawasan baru. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pecinta ilmu.

Yogyakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan masalah	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori	15
1. Kategori Jenis Isi Publikasi Surat Kabar	15
2. Advokasi Media Massa (Surat Kabar)	19
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	25
2. Subyek dan Obyek Penelitian.....	25
3. Teknik Pengumpulan Data	26

	4. Tehnik Analisa Data	29
	5. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	GAMBARAN UMUM.....	31
	A. Mengurai Bencana Kekeringan di Gunungkidul.....	31
	1. Sejarah Gunungkidul	31
	2. Ilustrasi Geografis	32
	3. Bencana Kekeringan Gunungkidul.....	34
	B. Profil Rubrik Gunungkidul	36
	1. Sejarah dan Latar Belakang Rubrik Gunungkidul.....	31
	2. Tim Kerja Rubrik Gunungkidul	40
	3. Mekanisme Kerja Tim Rubrik Gunungkidul.....	40
	4. Ringkasan Berita Seputar Bencana Kekeringan di Gunungkidul Periode Bulan Juni 2008.....	42
BAB III	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
	A. Kategori Berita Seputar Kekeringan Gunungkidul Periode Juni 2008	56
	B. Advokasi SKH Kedaulatan Rakyat Terhadap Masalah Kekeringan di Gunungkidul.....	76
BAB IV	PENUTUP.....	91
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran-saran.....	92
	C. Penutup.....	93
	DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam judul penelitian *Publikasi dan Advokasi Masyarakat Gunungkidul (Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)* perlu ditegaskan terlebih dahulu istilah-istilah di dalamnya untuk menghindari interpretasi yang menyimpang serta mengarahkan kepada suatu pengertian yang konkret dan sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

1. Publikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘publikasi’ diartikan sebagai pengumuman; penerbitan.¹ Sedangkan dalam penelitian ini kata publikasi digunakan untuk menunjuk pada penerbitan berita-berita yang menginformasikan situasi dan kondisi yang dihadapi masyarakat Gunungkidul –khususnya berkenaan dengan masalah kekeringan– oleh SKH Kedaulatan Rakyat.

2. Advokasi

Di Indonesia ‘advokasi’ seringkali diartikan sebatas kegiatan pembelaan kasus (litigasi). Mungkin karena terpengaruh padanan katanya dari Bahasa Belanda: *advocaat*, *advocateur* (pengacara hukum, pembela/ peguam). Padahal dalam Bahasa Inggris *to advocate*

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed. 3, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 902.

tidak hanya berarti membela (*to defend*) tetapi juga memajukan atau mengemukakan (*to promote*) dan menciptakan (*to create*).²

Dengan demikian, yang dimaksud sebagai advokasi dalam penelitian ini adalah upaya SKH Kedaulatan Rakyat untuk mengemukakan persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan bencana kekeringan yang setiap tahun melanda masyarakat Gunungkidul sehingga membantu masyarakat untuk menyadari dan mengembangkan sikap bijaksana terhadap kondisi dan situasi yang sedang mereka hadapi, serta mengarahkan pembuat keputusan untuk mencari solusi (tindak lanjut) yang tepat untuk masyarakatnya.

3. Masyarakat Gunungkidul

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara bersamaan dalam satu wadah karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja atau tidak, saling berinteraksi dan saling bantu sehingga dapat saling menutupi kekurangan masing-masing. Aristoteles menyebut manusia sebagai *Zoon Politicon*, makhluk sosial yang hanya dapat hidup sempurna jika berada dalam kelompok (bermasyarakat).³

Jadi yang dimaksud masyarakat Gunungkidul dalam penelitian ini adalah sebuah komunitas yang menempati satu dari lima kabupaten

² Roem Topatimasang et.al. (eds.), *Mengubah Kebijakan Publik*, cet. 4, (Yogyakarta: INSIST Press, 2005), hlm. 7.

³ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah*, cet.1, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm.14-15.

di Propinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), yaitu Gunungkidul. Kabupaten ini terletak ± 39 km di sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayahnya mencapai 1.485,36 km² dengan populasi penduduk 758.885 jiwa. Lebih khusus lagi, dalam penelitian ini masyarakat Gunungkidul merupakan korban tahunan dari bencana kekeringan yang mengiringi kedatangan musim kemarau di wilayah mereka.

4. Analisis Isi

Frase analisis isi merupakan terjemahan dari *content analysis* yang secara konotatif diartikan oleh Jalaludin Rahmat sebagai pengkajian yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang.⁴ Dalam penelitian ini lambang tersebut berbentuk berita-berita seputar kekeringan dalam Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat.

5. SKH Kedaulatan Rakyat

Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat merupakan koran lokal yang diterbitkan oleh PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta sejak 27 September 1945. Sampai saat ini, surat kabar yang terbit di Wilayah DIY dan sekitarnya ini berkantor di Jalan P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada berita-berita seputar kekeringan dalam Rubrik Gunungkidul yang diterbitkan setiap hari kecuali Hari Minggu karena merupakan edisi akhir pekan dengan isi yang sedikit berbeda.

⁴ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 89.

Berdasarkan pemaknaan istilah-istilah di atas, maksud dari judul “*Publikasi dan Advokasi Masyarakat Gunungkidul (Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)*” adalah mengkaji berita-berita seputar masalah kekeringan yang melanda Kabupaten Gunungkidul, yang diterbitkan dalam Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat periode Bulan Juni 2008, untuk kemudian dijelaskan upaya surat kabar tersebut dalam menjembatani hubungan masyarakat dan pemerintah sesuai dengan fungsinya sebagai media informasi dan komunikasi.

B. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang *langganan* dilanda bencana kekeringan setiap tahunnya. Setiap tahun pula bantuan penyaluran (*dropping*) air bersih didatangkan untuk membantu kebutuhan sehari-hari masyarakat Gunungkidul. Bagi beberapa dusun yang wilayahnya tidak terjangkau pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), tak jarang terjadi masyarakat terpaksa memanen hasil pertaniannya meski belum tiba masa panen untuk membeli air bersih.⁵ Bahkan, sebagaimana dikutip Hesti Rinandari dari Ngatidjo, masyarakat bisa menghabiskan 60% dari pendapatan mereka demi membeli air bersih.⁶

⁵ Awa-e, “Hasil Panen Ubi Kayu Turun 30 Persen; Petani Panen Lebih Awal untuk Beli Air”, *SKH Kedaulatan Rakyat*, (Sabtu, 28 Juni 2008), hlm. 6.

⁶ Hesti Rinandari, “Kemiskinan Dalam Keberlimpahan”, dalam Krisdyatmiko dan AAGN. Ari Dwipayana, *Pembangunan Yang Meminggirkan Desa*, cet. 1, (Yogyakarta: IRE, 2006), hlm. 151.

Kondisi tersebut kemudian menjadi sisi lain dari paradoks yang ada di Kabupaten Gunungkidul, karena ternyata wilayah yang terkenal sebagai kawasan perbukitan kapur (*karst*) ini mengandung sumber daya air yang berlimpah ruah. Topografi wilayah Gunungkidul yang berbukit-bukit itu kaya akan sumber air tanah. Sumber air bawah tanah Baron saja memiliki debit air 4.000 liter per detik, sehingga jika dieksploitasi secara maksimal akan dapat memenuhi kebutuhan air untuk 4 juta orang per harinya.⁷ Suatu angka yang fantastis bagi 758.885 penduduk⁸ yang mendiami area yang selama ini dikenal sebagai kawasan kering kerontang. Diyakini masih banyak sistem-sistem sungai bawah tanah lain yang bertebaran di bawah perbukitan Gunungkidul. Jika pemerintah belum mampu mengeksploitasi sumber air bawah tanah karena memerlukan biaya yang sangat mahal, maka Gunungkidul juga memiliki sumber air permukaan yang tidak sedikit jumlahnya dengan biaya untuk eksploitasi yang tidak terlampau tinggi. Sumber air permukaan itu antara lain berada di Banyusoco, Kecamatan Playen dan Gelaran Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo.⁹

Selain itu, Gunungkidul merupakan kabupaten dimana dana proyek pembangunan banyak mengucur sebagai konsekuensinya menjadi wilayah

⁷ Awa-s, "Mulai 2010 Masalah Air Bukan Beban Nasional; Bupati Perintahkan Droning Tak Ditunda-tunda", *SKH Kedaulatan Rakyat*, (Sabtu, 07 Juni 2008), hlm. 6.

⁸ Angka berdasarkan hasil registrasi pertengahan Tahun 2005. Lihat "Kondisi Umum Kabupaten Gunungkidul", http://www.gunungkidulkab.go.id/?mode=detail_menu&id=5, diakses Rabu, 23 Juli 2008.

⁹ Awa-o, "Atasi Kesulitan Air Bersih; Saatnya Pemkab Eksploitasi Sumber Lokal", *SKH Kedaulatan Rakyat*, (Rabu, 04 Juni 2008), hlm. 7.

dengan predikat daerah tertinggal.¹⁰ Namun, banyaknya pendanaan yang masuk ini tidak lantas mengubah keadaan Gunungkidul menjadi lebih baik. Wilayah ini tetap saja bertengger dalam deretan daftar kabupaten yang identik dengan kondisi kemiskinan yang tak juga dapat menyelesaikan masalah kekeringan yang menjadi ‘agenda’ tahunan daerahnya. Padahal mulai Tahun 2010 masalah kekeringan tidak lagi menjadi beban nasional.¹¹

Seringkali dikatakan bahwa ‘fakta itu berbicara sendiri’. Jika memang demikian, mengapa para pembuat keputusan jarang mendasarkan tindakannya pada data dan penelitian yang obyektif? Banyak penelitian dan data yang bagus tidak dipakai untuk mempengaruhi kebijakan, sehingga tidak jarang kebijakan yang diterapkan dalam program pembangunan menjadi tidak tepat sasaran dan justru menambah persoalan. Di Gunungkidul misalnya, pernah diterapkan upaya penanggulangan kelangkaan air dengan pengadaan mesin pompa air. Namun proyek ini gagal karena pompa-pompa air tersebut tidak mampu mengangkat air, sehingga banyak pompa air akhirnya menganggur tak terpakai. Pemerintah Gunungkidul juga pernah mengadakan pengerukan telaga sumber air dengan tujuan memperbesar kapasitas telaga dalam menampung air. Tetapi, telaga justru menjadi kering. Tindakan pengerukan merupakan langkah yang keliru, sebab pengerukan justru merusak endapan

¹⁰ Krisdyatmiko dan AAGN. Ari Dwipayana, “Pengantar Editor; Pembangunan Masuk Desa”, *Op. Cit.*, hlm. xxiv.

¹¹ Awa-s, “Mulai 2010 Masalah Air Bukan Beban Nasional; Bupati Perintahkan Dropping Tak Ditunda-tunda”, *Op. Cit.*

tanah yang menutup pori-pori permukaan telaga yang menahan air agar tidak merembes ke dalam tanah.¹²

Proses kebijakan, yaitu memilih satu pilihan kebijakan di antara beberapa pilihan, pada dasarnya adalah negosiasi di antara berbagai pelaku. Agar terlibat di dalam proses negosiasi, penelitian dan data harus diterjemahkan menjadi informasi dan disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami dan digunakan oleh pembuat keputusan.¹³ Salah satu aktor penting yang dapat membuat fakta-fakta tersebut ‘berbicara’ dengan bahasa para pembuat keputusan adalah media massa. Dengan demikian pengaruh penelitian dan data dapat diperkuat suaranya. Program-program pembangunan yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat seperti terjadi di Gunungkidul bisa dikurangi jumlahnya.

Harus diakui, media massa memiliki peranan yang sangat vital bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam tatanan hidup bermasyarakat. Melalui pesan yang disajikan (publikasi), media massa membantu masyarakat dalam menyampaikan kebutuhannya kepada pembuat keputusan serta respon mereka terhadap program-program pembangunan yang telah dilaksanakan, sekaligus menjadi cermin agar masyarakat dapat melihat dirinya sendiri. Sedangkan, bagi para pembuat keputusan, media massa merupakan sarana untuk menyosialisasikan program-program yang mereka canangkan. Oleh karena itu, informasi yang dilaporkan dapat mengarahkan

¹² Hesti Rinandari, *Op. Cit.*, hlm. 165-166.

¹³ Ritu S. Sharma (ed.), *Pengantar Advokasi: Panduan Latihan*, terj.: P. Soemitro, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 21.

baik pendapat masyarakat luas maupun pemikiran individu dari para pembuat keputusan. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wartawan sebagai pihak yang paling punya andil dalam penyampaian informasi tersebut, adalah pemimpin dalam mengubah pandangan masyarakat.¹⁴

Sebagai media informasi dan komunikasi, media massa diketahui memiliki kekuatan mengendalikan pengetahuan khalayaknya melalui apa yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikannya.¹⁵ Dalam publikasi informasi yang dimiliki, media massa harus berfungsi mengarahkan, menumbuhkan atau membangkitkan semangat dan memberikan penerangan.¹⁶ Artinya, sebuah berita harus mampu mengarahkan perhatian pembaca sehingga mengikuti alur pemikiran yang tertulis dalam berita tersebut. Tindakan ini bisa dikategorikan sebagai bentuk advokasi media massa. Sebagaimana dikatakan Roem Topatimasang, pengertian advokasi tidak hanya terbatas pada kegiatan litigasi di pengadilan, namun termasuk juga didalamnya kampanye pembentukan pendapat umum, lobbi, serta unjuk rasa.¹⁷ Dengan kata lain, advokasi mencakup semua jenis kegiatan tersebut, tidak ada yang lebih penting dari yang lainnya. Masing-masing memberikan sumbangsih yang signifikan untuk mencapai tujuan advokasi itu sendiri.

¹⁴ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11.

¹⁵ Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, ed. Revisi, cet. 6, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 102.

¹⁶ Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, cet. 3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49.

¹⁷ Roem Topatimasang et.al. *Op. Cit.*, hlm. 51.

Suatu inisiatif advokasi bisa dimaksudkan untuk menarik perhatian pemerintah (pembuat keputusan) terhadap persoalan yang dihadapi masyarakatnya, untuk kemudian (mungkin) dicarikan solusi yang tepat sehingga hak-hak masyarakat daerah untuk mencapai kemajuan taraf hidup terpenuhi. Dalam konteks media massa, tindakan advokasi dilakukan dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan masyarakat dalam berita-berita yang dipublikasikannya. Media massa memiliki pengaruh kuat terhadap kebijakan para pembuat keputusan jika mereka memang cukup cangguh dalam mengemas suatu isu.¹⁸

Berkenaan dengan isu kekeringan yang secara rutin melanda kawasan Gunungkidul, SKH Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu surat kabar (media massa) yang aktif melaporkan informasi situasi dan kondisi masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Pemberitaan ini dilakukan SKH Kedaulatan Rakyat secara terus-menerus, walaupun oplahnya di Kabupaten Gunungkidul hanya berada di peringkat keempat setelah Kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Sedangkan Kabupaten Kulonprogo merupakan wilayah yang menyumbang oplah paling kecil untuk SKH Kedaulatan Rakyat. Media massa seperti surat kabar ini memang diperlukan campur tangannya untuk mendukung upaya memajukan taraf hidup masyarakat Gunungkidul dengan beragam potensinya. Melalui publikasi informasi surat kabar itulah sebagian

¹⁸ Para politisi biasanya memantau pemberitaan media massa di daerah-daerah dan isu-isu tertentu yang memang menarik minat atau menjadi keahlian dan tugas khususnya. Perhatian mereka akan lebih besar jika isu-isu yang diangkat media massa tersebut mencapai puncaknya dan menjadi perhatian masyarakat. Lihat Oldis Ozols, "Melobby Pembuat dan Pelaksana Kebijakan", *Ibid.*, hlm. 146-147 dan 149.

wajah masyarakat, baik dari tingkat kemajuan maupun taraf berpikirnya dapat diamati.¹⁹

Melihat uraian masalah di atas, di antara institusi penting dalam suatu tindakan advokasi adalah media massa (surat kabar), pemerintah (pembuat keputusan) dan masyarakat itu sendiri. Kendatipun ketiganya merupakan satu jalinan yang tak terpisahkan tetapi dalam kaitan dengan penelitian ini hanya ditekankan pada bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media massa memotret interaksi antara pemerintah dengan masyarakat Gunungkidul dalam menangani masalah kekeringan yang melanda wilayah mereka. Sebagai surat kabar terbitan lokal hendaknya SKH Kedaulatan Rakyat memahami apa kebutuhan masyarakat dan kewajiban yang harus dipenuhi pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Penelitian ini bermaksud mengadakan studi analisis isi terhadap berita-berita yang berkaitan dengan masalah kekeringan yang melanda wilayah Gunungkidul, yang dipublikasikan SKH Kedaulatan Rakyat dalam Rubrik Gunungkidul. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tindakan advokasi SKH Kedaulatan Rakyat terhadap persoalan-persoalan, kondisi dan situasi yang sedang dihadapi masyarakat Gunungkidul akibat kekeringan yang terjadi di wilayah mereka. Untuk memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dan relevan, akan diadakan penyelidikan terhadap berita-berita Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat periode Bulan Juni 2008.

¹⁹ Samsul Wahidin, *Hukum Pers*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 1.

Terbitan Hari Minggu tidak disertakan karena merupakan terbitan khusus dan tidak memiliki Rubrik ini.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kategori berita apa saja yang muncul dalam publikasi masalah kekeringan yang melanda masyarakat Gunungkidul oleh SKH Kedaulatan Rakyat dalam Rubrik Gunungkidul?
2. Bagaimana advokasi SKH Kedaulatan Rakyat terhadap masyarakat Gunungkidul yang dilanda masalah kekeringan, dilihat dari isi berita-beritanya dalam Rubrik Gunungkidul?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Mengetahui kategorisasi berita-berita kekeringan dalam Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat selama periode Bulan Juni 2008.
 - b. Menjelaskan advokasi SKH Kedaulatan Rakyat terhadap masalah kekeringan yang melanda masyarakat Gunungkidul.
2. Kegunaan
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang studi analisis isi media massa, khususnya surat kabar.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi perkembangan masalah publikasi dan advokasi media massa khususnya surat kabar terhadap masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Kajian mengenai analisis isi surat kabar telah banyak dilakukan para peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi. Diantaranya sebagai berikut:

Buku *Analisis Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia* dengan editor Don Michael Flournoy.²⁰ Merupakan kumpulan dari beberapa tesis yang ditulis para profesional media yang melaksanakan studi jurnalistik di Ohio University. Secara keseluruhan kumpulan tesis tersebut memberikan gambaran yang cukup terinci dari Pers Indonesia pada masa itu dan meskipun tidak secara langsung, tesis ini juga mengemukakan masalah-masalah fundamental tentang pembangunan nasional dan mencerminkan prestasi pers di negara Dunia Ketiga.

Dalam laporan penelitian yang dibukukan dengan judul *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah*,²¹ Tahun 1997/ 1998 pada pokoknya mengemukakan pengaruh beberapa media lokal dan nasional dalam melestarikan budaya daerah. Meskipun pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, budaya dan ekonomi

²⁰ Don Michael Flournoy (ed.), *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989).

²¹ Ambar Adrianto et.al, *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah: DIY*, (Yogyakarta: Dep. P dan K, 1998).

khalayak pemakainya cenderung ambivalen; positif tetapi tidak sedikit pula telah melahirkan kerugian.

Skripsi Rokhayati yang berjudul *Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Kolom Mimbar Jumat Harian Solo Pos Surakarta*. Penelitian ini menganalisis artikel-artikel Kolom Mimbar Jumat Harian Solo Pos Surakarta periode Januari – Desember 2004 dengan menekankan pembahasan pada kriteria redaksi Harian Solo Pos Surakarta untuk menentukan kelayakan muat setiap artikel yang masuk.²²

Masrur Ridwan menjelaskan penggunaan karakter bahasa jurnalistik oleh mahasiswa KPI dalam tulisan-tulisan artikelnya di kolom mahasiswa Kedaulatan Rakyat, pada skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Mahasiswa KPI (Studi Analisis Isi Pada Kolom 'Suara Mahasiswa' Harian Umum Kedaulatan Rakyat)*.²³ Lalu pembahasan strategi yang digunakan Harian Umum Kedaulatan Rakyat dalam menyajikan sejumlah informasi dakwah Islam melalui beberapa rubrik yang dimiliki, seperti kolom Manajemen Qolbu, kolom opini, serta halaman belakang (pada even tertentu) oleh Juliadi dalam skripsi yang berjudul *Strategi Penyajian Bacaan Dakwah Pada SKH Kedaulatan Rakyat*.²⁴

²² Rokhayati, *Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Kolom Jumat Harian Solo Pos Surakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

²³ Masrur Ridwan, *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Mahasiswa KPI (Studi Analisis Isi Pada Kolom 'Suara Mahasiswa' Harian Umum Kedaulatan Rakyat)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

²⁴ Juliadi, *Strategi Penyajian Bacaan Dakwah Pada SKH Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Skripsi *Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau Dari Aspek Dakwah* yang ditulis oleh Zainal Arifin,²⁵ mendeskripsikan klasifikasi tema pesan dalam tajuk rencana. Kemudian skripsi Rini Widyastuti yang berjudul *Dakwah Melalui Media Cetak (Studi Atas Peluang dan Tantangan Dakwah Pada Majalah Kuntum)*. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya yang dilakukan jajaran redaksional Majalah Kuntum dalam penyediaan informasi keislaman serta bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya.²⁶

Sedangkan rujukan tentang penelitian bidang advokasi antara lain: skripsi Mohammad Afifi yang berjudul *Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid Terhadap Petani Tembakau Di Probolinggo)*.²⁷ Penelitian ini mengetengahkan pendidikan Islam yang kritis terhadap fenomena sosial-budaya sebagai langkah advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid terhadap petani tembakau di Probolinggo. Selain itu, Ria Suraiya melakukan studi yang berjudul *Pola Pelaksanaan Advokasi Oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan DIY Terhadap*

²⁵ Zainal Arifin, *Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau Dari Aspek Dakwah*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

²⁶ Rini Widyastuti, *Dakwah Melalui Media Cetak (Studi Atas Peluang dan Tantangan Dakwah Pada Majalah Kuntum)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2001).

²⁷ Moh. Afifi, *Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid Terhadap Masyarakat Petani di Probolinggo)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Masalah Perkosaan Anak Dalam Keluarga.²⁸ Antara lain menjelaskan tahapan pelaksanaan advokasi terhadap korban perkosaan inses (hubungan seksual sepertalian darah) dengan berbagai kendala dan solusinya.

Beberapa buku dan penelitian tersebut menegaskan bahwa belum ada penelitian yang mengambil fokus pada upaya media massa (surat kabar) sebagai media informasi dan komunikasi, dalam mengangkat permasalahan yang dihadapi masyarakat ke permukaan. Di sinilah letak urgensi penelitian dengan judul *Publikasi dan Advokasi Masyarakat Gunungkidul (Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)* ini.

F. Kerangka Teori

1. Kategori Jenis Isi Publikasi Surat Kabar

Menurut Taufik Abdullah (sejarawan) yang dikutip oleh Septiawan, surat kabar mampu mengubah kebiasaan masyarakat dari tradisi pendengar kabar menjadi tradisi pembaca berita.²⁹ Masyarakat diajak berpikir secara teks. Berbagai peristiwa yang terjadi diolah sedemikian rupa kronologisnya oleh para wartawan dan redaktur lembaga surat kabar ke dalam bentuk berita,³⁰ sehingga masyarakat

²⁸ Ria Suraiya, *Pola Pelaksanaan Advokasi Oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan DIY Terhadap Masalah Perkosaan Anak Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

²⁹ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer*, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 81-82.

³⁰ Berita dalam konteks jurnalistik adalah peristiwa yang dilaporkan wartawan dalam bentuk tulisan yang dipublikasikan melalui media massa. Segala hal yang diperoleh di lapangan dan masih akan dilaporkan, belum merupakan berita. Kejadian pesawat jatuh, kereta anjlok, perang maupun perampokan baru bisa disebut berita apabila dilaporkan dan ditulis di surat kabar.

tinggal perlu membacanya tanpa perlu mencatat sendiri segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Barangkali ada masyarakat yang memandang bahwa dalam surat kabar yang ada hanya berita. Pandangan seperti itu tentu keliru, karena surat kabar tidak saja memuat berita. Dalam surat kabar, selain dimuat berita juga dimuat opini dan materi non jurnalistik seperti iklan, cerpen, teka-teki, atau bahkan ada yang memuat angka-angka tebakan untuk perjudian. Secara fisik, bentuk materi jurnalistik dalam media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori berita dan kategori pendapat atau opini. Bentuk materi jurnalistik kategori berita adalah: 1) berita langsung, 2) reportase, dan 3) *feature*. Kemudian, bentuk materi jurnalistik yang tergolong kategori pendapat atau opini adalah: 1) tajuk rencana, 2) artikel dan 3) kolom.

Sedangkan berdasarkan jenis isinya, materi jurnalistik dapat dikategorikan berdasarkan studi yang pernah dilakukan oleh Paul J. Deutschmann. Hal ini mengingat bahwa dalam analisis isi, validitas metode dan hasil-hasilnya sangat tergantung dari kategori-kategorinya. Berikut kategori isi berita menurut Deutschmann, sebagaimana dikutip Indrawadi Tamin³¹:

Lihat Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional: Panduan Praktis dan Teoritis*, editor: Saikhul Hadi, cet. 1, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005), hlm. 123.

³¹ Indrawadi Tamin, "Analisa Pers Nasional", dalam Don Michael Fournoy (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 26-29.

- a. *Perang, pertahanan dan diplomasi.* Dalam kelompok ini termasuk isi yang berhubungan dengan pertikaian antar negara, kegiatan angkatan bersenjata nasional, kegiatan resmi pejabat diplomatik. Berita mengenai Perserikatan Bangsa-Bangsa dan permasalahannya juga dimasukkan dalam kategori ini.
- b. *Politik dan pemerintah.* Setiap persoalan yang berhubungan dengan kegiatan badan pemerintah dimasukkan dalam kelompok ini. Pembahasan perundang-undangan yang disiarkan melalui surat kabar, walaupun menyangkut pokok persoalan dalam kategori lain, dianggap sebagai hal pemerintah. Persoalan-persoalan politik atau pengangkatan seorang calon atau pejabat untuk sesuatu kedudukan penting, pembahasan konsep-konsep pemerintah dimasukkan dalam kelompok ini pula.
- c. *Kegiatan ekonomi.* Dalam kategori ini termasuk cerita-cerita yang ada dasar ekonominya kecuali belanja pemerintah, seperti perdagangan, keuangan, perbankan, perpajakan, kegiatan usaha swasta, pertanian, perindustrian dan masalah manajemen tenaga kerja. Berita-berita tentang perekonomian dan angkutan nasional, sekalipun menyangkut tindakan pemerintah, dimasukkan juga dalam kelompok ini.
- d. *Kejahatan.* Kelompok berita ini menyangkut masalah pelanggaran hukum dan penerapan hukum yang bersangkutan.

Hal-hal seperti kenakalan remaja dan peningkatan tindak kejahatan dimasukkan dalam kategori ini.

- e. *Masalah-masalah moral masyarakat.* Berita-berita yang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tentang hak-hak asasi dan tanggung jawab etik perorangan, dimasukkan dalam kelompok ini.
- f. *Kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.* Berita-berita yang menyangkut masalah tentang penyakit tertentu, yang berdampak umum, dimasukkan dalam kategori ini. Kegiatan badan kesehatan masyarakat seperti Palang Merah juga dimasukkan dalam kelompok ini sama seperti berita-berita tentang terobosan-terobosan di bidang ilmu kesehatan dan kedokteran.
- g. *Kecelakaan dan bencana.* Kelompok ini menyangkut pemusnahan secara alamiah atau tidak alamiah dari hidup dan/atau harta manusia seperti banjir, topan atau konstruksi bangunan yang salah. Kecelakaan-kecelakaan angkutan juga dimasukkan dalam kelompok ini.
- h. *Ilmu dan penemuan.* Jenis ini menyangkut perkembangan teknologi mutakhir di berbagai bidang ilmu dan perindustrian.
- i. *Pendidikan dan seni klasik.* Kelompok berita ini menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem pendidikan umum atau dengan seni klasik seperti drama, sastra atau seni

lukis. Akan tetapi, berita tentang kebijakan dan sistem pendidikan yang menyangkut pemerintah tidak dimasukkan di sini, tetapi dalam kategori (b).

j. *Hiburan rakyat*. Yang dimasukkan dalam kategori ini adalah hal yang menyangkut cara-cara rakyat menghibur diri kecuali melalui seni klasik, seperti bioskop, televisi atau olahraga.

k. *Human interest*. Dalam kategori ini termasuk berita-berita tentang masalah-masalah yang bertalian dengan aspek-aspek emosional dari kehidupan.

2. Advokasi Media Massa (Surat Kabar)

Jurnalistik advokasi merupakan kegiatan jurnalistik³² yang dilakukan oleh wartawan dengan cara mengarahkan fakta hasil reportase untuk membentuk opini publik. Pemberitaan jurnanisme advokasi lebih banyak ditujukan untuk suatu kepentingan tertentu yang disajikan dalam bentuk pemberitaan fakta dan peristiwa. Berita-berita yang dimunculkan tidak hanya berupa informasi, akan tetapi mengemukakan persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan terbantu untuk menyadari dan mengembangkan sikap bijaksana terhadap kondisi dan situasi yang sedang mereka hadapi, sedangkan pembuat keputusan akan mendapatkan arahan dalam memahami persoalan mendesak yang

³² Dalam buku-buku jurnalistik, secara jelas dibedakan bahwa jurnalistik adalah bentuk kegiatan kewartawanan dan isi dari media massa, sedangkan pers adalah media massa tempat jurnalistik itu disalurkan. Pers sama dengan media massa, yang terdiri atas media massa cetak dan media massa elektronik. Lihat Ermanto, *Op. Cit.*, hlm. 82-83.

dihadapi masyarakatnya untuk kemudian mencari solusi yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Dalam hal ini wartawan harus menuliskan liputan fakta demi fakta secara intens dan benar.³³

Di Indonesia, sebagaimana juga halnya di negara-negara berkembang lainnya, media massa mempunyai fungsi-fungsi khusus tertentu. Fungsi-fungsi itu adalah mendidik rakyat, mendorong rakyat ke arah usaha-usaha yang lebih besar, memperkuat rakyat hingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidup dan mempersiapkan rakyat untuk memainkan peranan-peranan baru, memikul tanggung jawab-tanggung jawab baru dan menghadapi persoalan-persoalan baru.³⁴

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*), yaitu institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan paradigmanya media massa berperan sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya dan menjadi masyarakat yang maju. *Kedua*, media massa juga menjadi media informasi yang setiap saat menyampaikan informasi pada masyarakat. Dengan informasi yang terbuka serta jujur

³³ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, ed. 1, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm. 59 dan 99.

³⁴ Muhammad Faizin, "Analisa Isi Berita Luar Negeri", dalam Don Michael Flournoy (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 212.

dan benar yang disampaikan media massa kepada masyarakat, maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang kaya dengan informasi. Masyarakat yang terbuka dengan informasi. Sebaliknya pula, masyarakat akan menjadi masyarakat yang informatif, masyarakat yang dapat menyapaikan informasi dengan jujur kepada media massa. Selain itu, informasi yang banyak dimiliki oleh masyarakat, menjadikan masyarakat sebagai masyarakat dunia yang dapat berpartisipasi dengan berbagai kemampuannya. Terakhir media massa sebagai media hiburan. Sebagai agen perubahan, media massa juga menjadi institusi budaya yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai agen perubahan yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat, dengan demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya.³⁵

Sedangkan Joseph R. Dominick mengemukakan adanya empat fungsi komunikasi massa³⁶, yakni; *pertama* pengawasan (*surveillance*). Fungsi ini mengacu pada peranan berita dan informasi dari media massa. Media massa mengambil alih fungsi pengawasan yang biasanya

³⁵ H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 85-86.

³⁶ Joseph R. Dominick dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. 20, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29-31.

dikerjakan para pengawal. Para awak media massa mengumpulkan informasi dari berbagai penjuru dunia untuk kemudian dipublikasikan kembali dalam bentuk berita yang bisa dinikmati masyarakat umum melalui media massa. Fungsi pengawasan ini dibagi menjadi dua jenis:

- a. Pengawasan peringatan (*warning or beware surveillance*)
Pengawasan jenis ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada kita mengenai ancaman taufan, letusan gunung api, kondisi ekonomi yang mengalami depresi, meningkatnya inflasi, atau serangan militer. Peringatan ini dapat diinformasikan segera dan serentak (programa televisi diinterupsi untuk memberitakan peringatan bahaya tornado), dapat pula diinformasikan ancaman dalam jangka waktu lama atau ancaman kronis (berita surat kabar atau majalah secara bersambung mengenai polusi udara atau masalah pengangguran). Akan tetapi, memang banyak informasi yang tidak merupakan ancaman yang perlu diketahui masyarakat.
- b. Pengawasan instrumental (*instrumental surveillance*)
Jenis kedua ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Berita tentang film yang dipertunjukkan di bioskop setempat, harga barang kebutuhan di pasar, produk-produk baru, dan lain-lain adalah contoh-contoh pengawasan instrumental. Yang perlu juga dicatat ialah bahwa tidak semua contoh pengawasan instrumental seperti disebutkan di atas terjadi yang kemudian dijadikan berita. Publikasi-publikasi skala kecil dan yang lebih spesifik seperti majalah-majalah atau jurnal-jurnal pengetahuan atau keterampilan juga melakukan tugas pengawasan. Bahkan fungsi pengawasan dapat dijumpai pula pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur.

Kedua, interpretasi (interpretation). Fungsi ini berkaitan erat dengan fungsi pengawasan karena media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga informasi serta interpretasi mengenai suatu peristiwa. Bahkan terkadang bersifat kritik terhadap kebijaksanaan pemerintah. Bentuknya pun tidak melulu berupa tulisan, fungsi interpretasi adakalanya berbentuk karikatur lucu yang bersifat

sindiran. *Ketiga*, hubungan (*linkage*). Masyarakat secara individu memiliki keterbatasan dalam berhubungan satu sama lain. Media massa muncul sebagai penghubung antara unsur-unsur yang tidak bisa langsung berhubungan secara individu tersebut. Misalnya, kegiatan periklanan yang menghubungkan kebutuhan dan produk-produk penjual atau hubungan pemuka partai politik dengan para pengikut-pengikutnya ketika membaca surat kabar mengenai partainya. *Keempat*, sosialisasi. Media massa menyajikan penggambaran masyarakat dan dengan membaca, mendengar atau menonton maka seseorang mempelajari bagaimana khalayak berperilaku dan nilai-nilai penting apa yang bisa diadopsi. *Kelima*, hiburan (*entertainment*). Meskipun fungsi utamanya adalah menyampaikan informasi dalam bentuk pemberitaan, hiburan tetap penting sebagai pengendur saraf-saraf yang tegang.

Dikatakan Subiakto dalam Burhan Bungin, secara lebih spesifik peran media massa saat ini diharapkan lebih menyentuh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara aktif seperti:³⁷

- a. Harus lebih spesifik dan proporsional dalam melihat sebuah persoalan sehingga mampu menjadi media edukasi dan media informasi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
- b. Dalam memotret realitas, media massa harus fokus pada realitas masyarakat, bukan pada potret kekuasaan yang ada di masyarakat itu, sehingga informasi tidak menjadi propaganda kekuasaan, potret figur kekuasaan.
- c. Sebagai lembaga edukasi, media massa harus dapat memilah kepentingan pencerahan dengan kepentingan media massa

³⁷ H. M. Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hlm. 86-87.

sebagai lembaga produksi, sehingga kasus-kasus pengaburan berita dan iklan tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat.

- d. Media massa juga harus menjadi *early warning system*, hal ini terkait dengan peran media massa sebagai media informasi, di mana lingkungan saat ini menjadi sumber ancaman. Media massa mejadi sebuah sistem besar peringatan terhadap ancaman lingkungan, bukan hanya menginformasikan informasi setelah terjadi bahaya di lingkungan itu.
- e. Dalam menghadapi ancaman masyarakat yang lebih besar seperti terorisme, seharusnya media massa lebih banyak menyoroti aspek fundamental pada terorisme. Seperti, mengapa terorisme itu terjadi bukan hanya pada aksi-aksi terorisme.

Dengan demikian suatu peran advokasi media massa (surat kabar) terhadap masyarakat telah terpenuhi. Apalagi belakangan ini, media massa dianggap sebagai aktor yang memiliki pengaruh dalam proses advokasi. Media massa mempunyai kekuatan yang besar untuk mengangkat isu tertentu menjadi isu yang sensitif, strategis dan mesti diperhatikan. Bahkan, media massa dapat mengubah suatu persepsi atau opini para pembuat keputusan dan masyarakat atas isu tersebut.³⁸

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yaitu sebuah penelitian dimana peneliti berinteraksi dengan berbagai material yang berupa dokumen-dokumen, bahkan wawancara sehingga pernyataan-pernyataan spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.³⁹ Pendekatan ini bersifat sistematis-analitis tetapi tidak kaku seperti

³⁸ Bambang Widjojanto, "Prakata: Mengapa Diperlukan Panduan Untuk Latihan Advokasi?", dalam Ritu S. Sharma (ed.), *Op. Cit.*, hlm. xvii-xviii.

³⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 247.

dalam kuantitatif.⁴⁰ Kategorisasi hanya dimaksudkan sebagai acuan/ arahan (*guide*) yang memudahkan analisis, sehingga tidak menutup kemungkinan muncul kategorisasi lain selama proses penelitian (riset).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Hal ini bertujuan membuat paparan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek penelitian.⁴¹ Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan memaparkan publikasi berita oleh SKH Kedaulatan Rakyat tentang kekeringan yang melanda masyarakat Gunungkidul, kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk advokasi yang terkandung di dalamnya.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk memperoleh data, dalam hal ini adalah Redaktur Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat.

Sedangkan objek penelitian, yakni permasalahan yang harus dipecahkan melalui penelitian, adalah berita-berita seputar masalah kekeringan Gunungkidul yang dipublikasikan SKH Kedaulatan Rakyat pada Rubrik Gunungkidul selama periode Bulan Juni 2008. Pemilihan berita pada Rubrik Gunungkidul karena pengelolaan yang khusus memberikan nilai lebih dari segi kedekatan (*proximity*) dan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 248.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 69.

kepentingan atau amat penting untuk segera diketahui pembaca, khususnya masyarakat dan pemerintah daerah Gunungkidul sendiri. Tema berita mengenai kekeringan yang melanda masyarakat Gunungkidul sengaja dipilih oleh peneliti didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kekeringan merupakan permasalahan yang secara laten melanda Gunungkidul dan sampai saat ini belum terselesaikan. Padahal banyak dana pembangunan yang masuk ke wilayah ini, yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi. Apalagi mengingat bahwa mulai Tahun 2010 masalah kekeringan seperti ini tidak lagi menjadi beban nasional.

3. **Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data primer yang berasal dari berita-berita Rubrik Gunungkidul dari SKH Kedaulatan Rakyat periode Bulan Juni 2008, serta berbagai data pendukung dari media cetak maupun elektronik.

Penelitian terhadap teks berita ini bersifat kualitatif, oleh karena itu sampel penelitian diambil sesuai dengan pertimbangan kebutuhan peneliti. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive*

sampling)⁴². Total sampel yang diambil dari Rubrik Gunungkidul periode Bulan Juni 2008 berjumlah 27 berita. Pemilihan berita tersebut bertujuan untuk melihat tindakan advokasi SKH Kedaulatan Rakyat terhadap masalah kekeringan yang melanda wilayah Gunungkidul. Sampel berita-berita yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Atasi Kesulitan Air Bersih ; Saatnya Pemkab Eksploitasi Sumber Lokal (4 Juni 2008).
- 2) Pencanangan Bulan Bhakti Gotong Royong dan Harganas ; Beban Hidup Berat Sulit Bentuk Keluarga Berkualitas (6 Juni 2008).
- 3) Mulai 2010 Masalah Air Bukan Beban Nasional ; Bupati Perintahkan Droning Tak Ditunda-Tunda (7 Juni 2008).
- 4) Ratusan Telaga Kering Kerontang ; Kekeringan Mulai Terasa Di Wilayah Selatan (9 Juni 2008).
- 5) Perlu Waspada Saat Pergantian Musim ; Ancaman Penyakit DBD dan Cikungunya (9 Juni 2008).
- 6) Dinsobermas Ingatkan Rekanan ; Pengadaan Semen Tersendat-sendat (9 Juni 2008).
- 7) Lomba Desa, Bohol Juara Gunungkidul (11 Juni 2008).
- 8) Telaga Masih Dimanfaatkan ; Sejumlah Kecamatan Mulai Droning Air (12 Juni 2008).
- 9) Gunungkidul Surplus Gabah 80 Ribu Ton ; 92 Desa Terancam Rawan Pangan (13 Juni 2008).
- 10) PT Angkasa Pura I ; Bantu Instalasi Air Bersih (14 Juni 2008).
- 11) Wakil Gunungkidul Dalam Lomba Desa ; Bohol, Desa Kecil dan Miskin (14 Juni 2008).
- 12) Memasuki Kemarau Panjang ; Peternak Mulai Kesulitan Pakan Ternak (14 Juni 2008).
- 13) Gaplek Tembus Semarang (17 Juni 2008).
- 14) Siap Luncurkan Kedelai Bersubsidi ; Wilayah Kering Prioritas Distribusi Migor (18 Juni 2008).
- 15) Dikemas Jadi Wisata Budaya ; Rasulan Karangrejek Telan Dana Rp 360 Juta (18 Juni 2008).

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 224.

- 16) Bantuan Benih Dialihkan ; Bantuan Langsung Senilai Rp 5,4 Miliar (19 Juni 2008).
- 17) BPD DIY Bermitra Dengan Perdes ; 987 Pamong Desa Terima Pinjaman Rp 9,6 M (19 Juni 2008).
- 18) Kecamatan Gedangsari dan Patuk ; 1.300 KK Mendesak Minta Droping Air (20 Juni 2008).
- 19) Lahan Kritis di Gunungkidul 10 Ribu Ha ; Sebagian Tanah Kas Desa (20 Juni 2008).
- 20) Meski Daerahnya Kering dan Sulit Air ; Kecamatan Playen Sebagai Minapolitan (20 Juni 2008).
- 21) Proyek Air Bersih Hibah Jepang ; Mencapai 30 Persen, Selesai Maret 2009 (24 Juni 2008).
- 22) Harga Tiap Tangki Naik Jadi Rp 120 Ribu ; di Wilayah Kekerigan, Dana BLT Untuk Beli Air (24 Juni 2008).
- 23) Dikembangkan, Budidaya Mina Telaga ; Harga Pakan Melejit, Peternak Lele Lesu (24 Juni 2008).
- 24) Belajar Saemaul Undong di Korea ; Kampung Percontohan Desa Pusat Pertumbuhan (25 Juni 2008).
- 25) PAH Bekas Telaga Jawab Kesulitan Air di Girisubo (27 Juni 2008).
- 26) Hasil Panen Ubi Kayu Turun 30 Persen ; Petani Panen Lebih Awal Untuk Beli Air (28 Juni 2008).
- 27) BLT Untuk Beli Air ; Satu KK Hanya Dapat Jatah Sepikul Air (30 Juni 2008).

- b. Observasi. Berangkat dari masalah advokasi SKH Kedaulatan Rakyat terhadap persoalan kekeringan yang dihadapi masyarakat Gunungkidul, maka perlu diadakan observasi/ pengamatan terhadap berita-berita seputar kekeringan di Gunungkidul yang dipublikasikannya. Melalui pengamatan, memungkinkan peneliti untuk melihat dan menghayati sendiri isi setiap berita yang dipublikasikan maupun kecenderungan pemberitaannya, untuk kemudian mencatat sesuai dengan

keadaan sebenarnya. Sehingga memungkinkan pula bagi peneliti untuk menjadi sumber data.⁴³

- c. Interview, yakni suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara/responden (*interviewee*) dengan maksud tertentu.⁴⁴ Bertindak sebagai pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sedangkan responden adalah Redaktur Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat. Responden dipilih secara purposif untuk memperluas informasi dan memverifikasi konstruksi yang telah didapatkan melalui pengamatan.

4. Tehnik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada, digunakan metode deskriptif induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).⁴⁵ Secara sistematis langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi data-data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara.
- b. Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 174-175.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 186.

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Op. Cit.*, hlm. 192.

- c. Melakukan evaluasi dan interpretasi terhadap data yang telah disusun dengan menggunakan kerangka teori yang semula telah disiapkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, penelitian ini penulisannya dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu: *bab pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada *bab kedua* disajikan gambaran bencana kekeringan di Gunungkidul serta deskripsi Rubrik Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat.

Bab ketiga penyusun menganalisis kategorisasi berita seputar bencana kekeringan di Gunungkidul yang dipublikasikan SKH Kedaulatan Rakyat di Rubrik Gunungkidulnya dan bagaimana advokasi isi berita-berita tersebut terhadap masyarakat Gunungkidul.

Terakhir *bab empat*, penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, serta beberapa lampiran-lampiran penting yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian pembahasan deskripsi penelitian dan hasil analisis yang dilakukan, beberapa catatan yang kiranya dapat dijadikan telaah lebih lanjut mengenai *Publikasi dan Advokasi Masyarakat Gunungkidul (Studi Analisis Isi SKH Kedaulatan Rakyat)* adalah:

1. Publikasi berita seputar kekeringan Gunungkidul SKH Kedaulatan Rakyat dalam Rubrik Gunungkidul selama periode Bulan Juni 2008, berdasarkan kategori jenis isi milik Paul J. Deutschmann menunjukkan ada lima kategori yang muncul. Kategori jenis isi tersebut adalah politik dan pemerintah (51,85%), kegiatan ekonomi (18,51%), kecelakaan dan bencana (11,11%), kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (7,40%), human interest (7,40%), serta hiburan (3,70%). Jelas terlihat bahwa porsi dominan dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat seputar peristiwa kekeringan di Gunungkidul diberikan pada aktivitas dan kebijakan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan suara korban bencana kekeringan yang merupakan pihak yang memerlukan bantuan advokasi dari media massa justru kurang terdengar.
2. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media massa lokal Yogyakarta dan sekitarnya masih kurang melakukan tindakan advokasi media massa. Unsur-unsur akurasi, tidak berat sebelah dan interpretasi yang menjadi

ciri-ciri dalam jurnalistik advokasi masih kurang disentuh SKH Kedaulatan Rakyat dalam banyak pemberitaannya, terutama dalam berita-berita seputar kekeringan pada periode Bulan Juni 2008. Padahal SKH Kedaulatan Rakyat yang telah terbit sebagai media massa lokal selama lebih dari 63 tahun memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menyusun agenda masyarakat setempat (permasalahan yang harus diperhatikan) dibandingkan media massa lain yang berskala nasional. Tidak hanya itu, SKH Kedaulatan Rakyat juga memiliki potensi lebih besar untuk mengungkap isu-isu lokal yang lebih spesifik dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakatnya karena faktor kedekatan dengan publik pembacanya.

B. Saran

Disadari bahwa dalam realitas hubungan antara masyarakat dan pemerintah tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. SKH Kedaulatan Rakyat sebagai media massa lokal yang bertanggung jawab dalam memotret realitas hubungan keduanya dalam suatu tindakan advokasi media massa, direkomendasikan hal-hal berikut:

1. SKH Kedaulatan Rakyat melalui Rubrik Gunungkidul diharapkan akan terus menjadi filter bagi publik yang selalu menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak, tanpa kehilangan pegangan kaidah jurnalistik yang berlaku secara umum.
2. Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat selayaknya lebih bisa menyentuh persoalan-persoalan mendasar berkenaan dengan masalah

kekeringan di Gunungkidul secara spesifik dan proporsional dan tidak berat sebelah. Tentu saja tanpa kehilangan ciri khas SKH Kedaulatan Rakyat *ngono yo ngono, ning ojo ngono*.

3. SKH Kedaulatan Rakyat hendaknya bisa menjadi sebuah sistem besar peringatan terhadap ancaman bahaya lingkungan dan tidak hanya menginformasikan informasi setelah bahaya itu terjadi.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin. Tiada kata lain yang lebih indah dan mulia selain puji dan syukur yang tiada henti penulis panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah memberi nikmat khususnya kemauan dan semangat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Dia yang memiliki sifat-sifat mulia dan utama, memelihara mata rantai keilmuan yang menyejahterakan hamba-hambaNya. Dialah yang pasti memenuhi janjiNya bahwa orang beriman dan berilmu diangkat derajatnya lebih tinggi dibanding yang lain. Amin.

Penelitian ini merupakan hasil proses panjang yang penulis sadari masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, ed. 1, (Yogyakarta: ANDI, 2005).
- Ermanto, *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional: Panduan Praktis dan Teoritis*, editor: Saikhul Hadi, cet. 1, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005).
- H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktek*, cet. 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Krisdyatmiko dan AAGN. Ari Dwipayana, *Pembangunan Yang Meminggirkan Desa*, cet. 1, (Yogyakarta: IRE, 2006).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).
- Oka Kusumayudha dkk., *Kedaulatan Rakyat: Seteguh Hati, Sekokoh Nurani*, (Yogyakarta: PT BP Kedaulatan Rakyat, 2005).
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. 20, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Ritu S. Sharma (ed.), *Pengantar Advokasi: Panduan Latihan*, terj.: P. Soemitro, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Roem Topatimasang et.al. (eds.), *Mengubah Kebijakan Publik*, cet. 4, (Yogyakarta: INSIST Press, 2005).
- Samsul Wahidin, *Hukum Pers*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer*, ed. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah*, cet.1, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994).

- Sunarso et. Al., *Pendidikan Kewarganegaraan*, edisi 1, cet. A, (Yogyakarta: UNY Press, 2006).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, cet. 3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, ed. Revisi, cet. 6, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007).

Hasil Penelitian

- Ambar Adrianto et.al, *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah: DIY*, (Yogyakarta: Dep. P dan K, 1998).
- Don Michael Flournoy (ed.), *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989).
- Juliadi, *Strategi Penyajian Bacaan Dakwah Pada SKH Kedaulatan Rakyat*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).
- Masrur Ridwan, *Penggunaan Bahasa Jurnalistik Dalam Artikel Mahasiswa KPI (Studi Analisis Isi Pada Kolom 'Suara Mahasiswa' Harian Umum Kedaulatan Rakyat)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Moh. Afifi, *Pendidikan Islam Berbasis Teologi Pembebasan (Studi Atas Advokasi LKiS dan BPPM Nurul Jadid Terhadap Masyarakat Petani di Probolinggo)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2003).
- Ria Suraiya, *Pola Pelaksanaan Advokasi Oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan DIY Terhadap Masalah Perkosaan Anak Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Rini Widyastuti, *Dakwah Melalui Media Cetak (Studi Atas Peluang dan Tantangan Dakwah Pada Majalah Kuntum)*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Rokhayati, *Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Kolom Jumat Harian Solo Pos Surakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Zainal Arifin, *Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau Dari Aspek Dakwah*, (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Website

<http://www.gunungkidulkab.go.id>

<http://www.mediacenter-ajiyogya.com>

Lain-Lain

SKH Kedaulatan Rakyat edisi 1-30 Juni 2008

SKH Kedaulatan Rakyat (Rabu, 04 Juni 2008)

“ATASI KESULITAN AIR BERSIH ; Saatnya Pemkab Eksploitasi Sumber Lokal”

WONOSARI (KR)- Guna mengatasi masalah kesulitan air bagi masyarakat Gunungkidul, diharapkan Pemkab tidak hanya mengandalkan dari sumber air bawah tanah. Karena biaya eksploitasi sumber bawah tanah sangat mahal. Namun demikian Pemkab hendaknya mulai memanfaatkan sumber air permukaan yang ada di beberapa wilayah.

“Banyak sumber air permukaan yang hingga saat ini belum tergarap, padahal untuk mengeksploitasi tidak perlu biaya tinggi,” kata Ketua DPRD Gunungkidul Slamet SPd MM kepada KR Selasa (3/6) setelah melihat potensi sumber air, baik di Banyusoco, Kecamatan Playen dan di Gelaran Bejiharjo Karangmojo serta beberapa titik sumber air lainnya.

Seperti sumber air Cemplong atau Cing cing Goling di Dusun Gedad, Desa Banyusoco, debit airnya cukup tinggi. Sumber air dari atas bukit tersebut mengalir deras bak air terjun dan terbuang sia-sia ke sungai Oyo. Jika sumber air tersebut dikelola dengan dibangun bak tampungan atau bendungan akan bisa menyuplai kebutuhan air bagi wilayah sekitarnya seperti Paliyan, Playen dan Panggang sebelah utara dan timur, yang dialirkan secara grafitasi karena letak sumber air sudah berada di atas.

Demikian pula sumber air di Gelaran, Desa Bejiharjo juga memiliki debit air cukup tinggi. Sumber air ini mengalir deras dan masuk ke perut bumi. Jika dinaikkan tidak memerlukan biaya yang besar dan mampu menyuplai kebutuhan air untuk wilayah sekitarnya sampai ke Nglipar dan Semin.

Ketua DPRD Gunungkidul masih pesimis, jika pada 2010 masalah kesulitan air di daerah bisa diselesaikan, lewat proyek besar Bribin II dan Jica di Baron. Yang menjadi pertanyaan adalah proyek Bribin II (Sindon) yang dikerjakan oleh Jerman hingga kini belum diketahui secara pasti kapan akan selesai dan dioperasikan.

Tetapi jika mulai sekarang Pemkab Gunungkidul mulai mengelola dan menangani sumber air lokal yang ada di beberapa wilayah, maka kesulitan air di beberapa wilayah akan mulai teratasi. Diharapkan Pemkab Gunungkidul lewat dinas instansi terkait mulai melakukan inventarisasi dan pendataan terhadap sumber air permukaan yang berskala kecil untuk dieksploitasi.

Di samping itu sesuai dengan peran pemerintah sebagai pelayan masyarakat, hendaknya jemput bola terhadap kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar, khususnya air bersih. Karena jika sumber air lokal diserahkan penanganannya kepada masyarakat, untuk saat ini masih berat, karena masyarakat belum memiliki SDM dan dana yang cukup. Untuk itu biaya eksploitasi sampai pengelolaan diharapkan ditangani oleh pemerintah. Selanjutnya jika air sudah bisa dimanfaatkan oleh masyarakat baru pengelolaan diserahkan kepada masyarakat.

Terhadap masih banyaknya penduduk yang masih mengalami kesulitan air atau sebanyak 128 ribu jiwa yang tersebar di 14 kecamatan, Pemkab Gunungkidul perlu kembali melakukan pendataan lewat desa dan kecamatan. Karena dalam kurun waktu satu tahun ini kemungkinan sudah ada perkembangan terhadap proyek air bersih baik yang ditangani pemerintah maupun pihak ketiga. Tetapi sangat dimungkinkan jumlah penduduk yang rawan air akan meningkat, karena ada beberapa wilayah yang sebelumnya tak pernah kekeringan sejak tahun lalu juga merasakan kesulitan air, seperti Kecamatan Patuk, Gedangsari dan Nglipar, kata Slamet.(Awa)-o

**PENCANANGAN BULAN BHAKTI GOTONG ROYONG DAN
HARGANAS; Beban Hidup Berat Sulit Bentuk Keluarga Berkualitas
06/06/2008**

WONOSARI (KR) - Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mencanangkan Bulan Bhakti Gotong Royong V dan Hari Keluarga Nasional (Harganas) XV tingkat Propinsi DIY yang dipusatkan di Desa Karangrejek, Wonosari. Gubernur DIY yang didampingi Bupati Gunungkidul Suharto SH dan sejumlah Muspida Propinsi DIY dan Kabupaten Gunungkidul disambut oleh Bregada Prajurit Lombok Abang Desa Karangrejek dan berbagai kesenian tradisional Khas Gunungkidul, Kamis (5/6). Gubernur DIY dalam sambutannya menyatakan, Pencanangan Bulan Bhakti Gotong royong V dan Peringatan Harganas XV diharapkan menjadi paket yang sinergis guna membangun semangat gotong royong untuk membangun keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Diakui oleh Sultan, untuk membangun keluarga yang bahagia, setiap keluarga masih menghadapi banyak masalah. Diantaranya menghadapi beban hidup yang semakin sulit, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup standart mulai dari pangan, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Kondisi tersebut merupakan andil yang cukup besar kegagalan membentuk keluarga yang berkualitas. Peringatan Harganas merupakan moment yang paling penting dalam membina keluarga dalam mengembangkan keluarga yang bahagia, sejahtera. Untuk mewujudkan tujuan keluarga perlu kerja sama yang harmonis antara BKKBN dengan Tim Penggerak PKK di semua jenjang mulai dari tingkat rumah tangga sampai di tingkat paling tinggi. Sementara itu Bupati Gunungkidul Suharto SH dalam sambutannya menyatakan lewat Pencanangan Bulan Bhakti Gotong Royong dan Peringatan Harganas ini akan meningkatkan semangat kegotong royongan yang selama ini sudah tumbuh dan terbangun dengan sinergi di Gunungkidul. Terbukti pelaksanaan pembangunan di pedesaan dapat berjalan lebih lancar dengan diberikannya stimulans semen dan aspal untuk peningkatan infrastruktur jalan dan jembatan di seluruh desa. Untuk tahun 2008 ini Pemkab Gunungkidul telah memberikan bantuan semen sebanyak 140 ribu zak dan aspal sebanyak 180 drum. Dalam kesempatan tersebut, Gubernur DIY meresmikan pembangunan jalan hasil swadaya masyarakat di Desa Putat, Kecamatan Patuk serta berbagai fasilitas lainnya seperti tempat ibadah dan saran air bersih. Juga meresmikan pembangunan balai desa, masjid dan Gedung TK PKK Dusun Sumber Mulyo Desa Kepek Wonosari yang menelan dana Rp 225 juta hasil swadaya murni masyarakat. Juga meresmikan Proyek Air Bersih dengan sistem sederhana bantuan dari Kimpraswil DIY senilai Rp 858.479.697 dan dari swadaya masyarakat setempat senilai Rp 91.466.250. Gubernur juga menyerahkan sertifikat tanah, bantuan penguatan modal untuk kelompok ternak, bantuan modal untuk UPPKS, bantuan instalasi Bio Energi serta beasiswa untuk siswa SD, SMP dan SMA dari keluarga tidak mampu serta bantuan untuk pembangunan balai desa, serta stimulans semen untuk 144 desa.

(Awa)-a

SKH Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 07 Juni 2008)

“MULAI 2010 MASALAH AIR BUKAN BEBAN NASIONAL ; Bupati Perintahkan Droning Tak Ditunda-tunda”

WONOSARI (KR)- Bupati Gunungkidul H Suharto SH menyatakan, masalah air di Gunungkidul pada 2010 nanti bukan lagi menjadi beban nasional, namun sudah harus ditangani oleh daerah baik propinsi dan kabupaten. Untuk itu sejak saat ini Pemkab Gunungkidul harus bekerja ekstra keras untuk bisa menuntaskan masalah kesulitan air pada 2010 nanti. Pernyataan Bupati Gunungkidul tersebut disampaikan KR usai memimpin Rapat Koordinasi Kekeringan, yang diikuti seluruh Asekda, Kepala Bappeda, Kepala DPU, Kepala Sobermas, Bagian Kesra dan Kantor Inkom, dan PDAM Jumat (6/6). Menindaklanjuti masalah tersebut, Bupati memerintahkan agar penanganan masalah kekeringan tidak cukup oleh dinas terkait seperti Dinas Sobermas, PDAM dan Bagian Kesra, namun diharapkan seluruh SKPD harus terlibat. Untuk itu para Asekda harus bisa mengkoordinir seluruh SKPD untuk mengatasi masalah air bersih di daerah ini. Bupati menegaskan, kepada camat yang sudah diberikan kewenangan untuk mengelola armada tangki untuk segera melakukan droning. “Dana sudah dilimpahkan kepada masing-masing camat,” kata Bupati. Bupati yang didampingi Kepala Inkom CB Supriyanto menjelaskan, Proyek Bribin II yang ditangani Jerman diharapkan akhir tahun ini sudah selesai. Sedangkan untuk Proyek Air Bersih Baron yang ditangani Jica Jepang pertengahan 2009 sudah bisa selesai dan bisa dioperasikan. Dengan demikian masalah kesulitan air di wilayah zone selatan akan cepat teratasi. Diungkapkan, Proyek Bribin II direncanakan untuk memenuhi kebutuhan air bagi warga di wilayah Semanu, Tepus, Rongkop dan Giriubon. Sedangkan untuk Proyek Jica Baron selain untuk memenuhi kebutuhan air di Kecamatan Tanjungsari juga akan diinterkoneksi dengan Sub Sistem Ngobaran sehingga diharapkan wilayah Saptosari, Paliyan, Panggang dan Purwosari bisa terpenuhi. Dikatakan, sumber air bawah tanah Baron memiliki debit air 4 ribu liter perdetik, sehingga jika dieksploitasi secara maksimal bisa memenuhi kebutuhan air untuk 4 juta orang. “Di Gunungkidul jumlah penduduknya hanya 750 ribu, sehingga sumber air Baron bisa disuplai ke daerah lain,” kata Bupati. Dipaparkan, di wilayah selatan, ada wilayah yang tidak bisa dijangkau pipa PDAM. Untuk itu program droning air dan pembangunan penampungan air hujan masih terus dilakukan. Selain itu eksploitasi sumber-sumber air lokal juga bisa diberdayakan. Untuk itu seluruh camat diminta untuk segera menginventarisir terhadap sumber air lokal. **(Awa)-s**

DINSOBERMAS INGATKAN REKANAN ; Pengadaan Semen Tersendat-Sendat
09/06/2008

WONOSARI (KR) - Kepala Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (Dinsobermas) Gunungkidul Sugeng Pratopo SSos sudah memperingatkan rekanan pengadaan semen yang realisasinya tersendat-sendat. Mestinya rekanan harus sudah merealisasi 135. 000 zak kepada masyarakat, tetapi kenyataannya hingga sekarang baru beberapa ribu saja.

"Karena itu pejabat yang berkompeten sudah melayangkan surat peringatan kepada rekanan," kata Sugeng Pratopo SSos ketika dikonfirmasi KR Minggu (8/6). Penegasan ini berkait kenyataan di lapangan banyak masyarakat yang masih menanti realisasi bantuan pemerintah untuk pembangunan jalan dan sarana desa berupa semen.

Warga berharap agar bantuan tersebut dapat direalisasi segera, selagi air belum terlalu sulit. Untuk pengecoran dan sebagainya, membutuhkan air cukup. Jika dropping semen tidak tepat waktu akan menyulitkan masyarakat.

Diungkapkan, tahun ini pemerintah merencanakan bantuan semen kepada masyarakat untuk berbagai pembangunan dipedesaan sebanyak 160.000 zak.

Karena terjadi kenaikan harga semen, tahap pertama dilelangkan sebanyak 135.000 zak. Sedang sisanya akan dilelangkan tahap berikutnya. Karena terjadi kenaikan harga kemungkinan untuk merealisasi sesuai dengan rencana memang agaknya sulit. Namun, untuk yang 135 ribu zak sudah final dan kewajiban rekanan untuk segera merealisasinya.

Sedang untuk pengadaan bantuan aspal, tidak ada masalah. Aspal sudah disiapkan di Kantor Disobermas. Hanya jumlahnya memang tidak sesuai dengan rencana.

Semula direncanakan dapat mengadakan 400 drum aspal, lantaran terjadi kenaikan harga, jumlahnya hanya 300 drum lebih sedikit. "Rekanan sudah menyelesaikan kewajiban pengadaan aspal, tinggal menunggu pengadaan semen saja," tambahnya. **(Ewi/Mdk)-s**

**PERLU WASPADA SAAT PERGANTIAN MUSIM ;
Ancaman Penyakit DBD dan Cikungunya
09/06/2008**

WONOSARI (KR) - Bersamaan dengan pergantian musim, perlu diwaspadai berjangkitnya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Cikungunya. Meskipun data di Dinas Kesehatan Gunungkidul kasus DBD pada Mei dan awal Juni cenderung turun, tetapi masyarakat diminta tidak lengah, karena suatu saat bisa terjadi ledakan kasus.

Demikian dikatakan Kepala Dinas Kesehatan dan KB drg Widodo MM kepada KR kemarin. Dikatakan, dari data yang dihimpun Dinkes, kasus DBD pada Mei 2008 lalu hanya terjadi 8 kasus, padahal bulan sebelumnya (April) mencapai 27 kasus satu di antaranya meninggal dan bulan Maret mencapai 26 kasus. Dari hasil pelacakan KR di beberapa wilayah, mulai Juni 2008 ini terjadi beberapa kasus DBD dan Cikungunya. Seperti di Dusun Glidag Logandeng dua warga dinyatakan positif terkena DBD, satu di antaranya dirawat di RSUD Pelita Husada, satu rawat jalan di rumah. Selain itu banyak anak-anak balita juga mengalami panas cukup tinggi. Untuk itu Puskesmas Playen I pada Rabu (4/6) melakukan pengasapan atau fogging di wilayah RT 47 dusun Glidag. Ditambahkan, pergantian musim dari musim penghujan ke musim kemarau sangat riskan terhadap serangan nyamuk Aedes Aegypti yang bisa menyebabkan penyakit DBD dan Cikungunya. Untuk itu langkah preventif yang perlu dilakukan adalah gerakan kebersihan terhadap tempat yang bisa dijadikan sarang nyamuk. "Masyarakat jangan menunggu setelah ada kasus, tetapi perlu ada gerakan antisipasi untuk mencegah terjadinya kasus," katanya. Selain DBD dan Cikungunya, yang perlu diwaspada adalah penyakit diare. Pada masa pancaroba seperti sekarang ini, banyak sekali warga terserang diare. Data yang sempat direkap Dinkes mengungkapkan, pada Mei 2008 lalu terjadi 431 kasus diare yang tersebar di 29 puskesmas. Jumlah tersebut sebenarnya lebih sedikit dari jumlah penderita diare yang sebenarnya karena data yang masuk ke Dinkes hanya dari warga yang memeriksakan di puskesmas. **(Awa/Mdk)-m**

**RATUSAN TELAGA KERING-KERONTANG ;
Kekeringan Mulai Terasa di Wilayah Selatan
09/06/2008**

WONOSARI (KR) - Memasuki bulan Juni kekeringan mulai terasa di wilayah Gunungkidul bagian selatan. Bak-bak penampungan air sudah banyak yang kering. Bahkan ratusan telaga dari sekitar 261 telaga, sudah kering kerontang. Tinggal beberapa telaga andalan, seperti Nambelan (Paliyan), Tritis (Tanjungsari) dan beberapa telaga yang masih menyimpan air.

"Penduduk sudah mulai beli air", kata Suradal warga Karangduwet, Kecamatan Paliyan yang ditemui KR di kompleks telaga Namberan, Minggu (8/6). Hal senada juga diungkapkan Kepala Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari Hari Pranowo Ristianto SSos. Sekarang memang kekeringan sudah terasa. Pedagang air juga mulai masuk kampung yang jauh dari jangkauan telaga atau tidak terjangkau suplai air dari proyek air bersih. Telaga-telaga memang sudah banyak yang kering. Telaga yang masih hidup, airnya tak layak konsumsi sehingga hanya untuk mandi, mencuci dan kebutuhan ternak.

Suradal menambahkan, harga air yang diajakan para pedagang air juga lebih mahal dibanding tahun-tahun sebelumnya. Untuk sekitar Kecamatan Paliyan saja harganya sudah sekitar Rp 90 ribu. Sementara jika untuk wilayah Krambilsawit, Kecamatan Saptasari harganya sudah mencapai Rp 125 ribu tiap tangki. Diakui, untuk sekitar telaga Namberan, untuk mandi dan cuci masih tercukupi. Bahkan di lokasi ini disediakan kolam untuk memandikan ternak sapi. Ada layanan dari perusahaan air minum (PAM) dari proyek Air Ngobaran, tetapi setelah memasuki musim kemarau ini sudah dilakukan penggiliran sehingga tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga.

Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) Pemkab Gunungkidul Drs H Achmad Tsamin Fauzi MPdI ketika dikonfirmasi mengaku Pemkab sudah melakukan koordinasi menyangkut penanganan kekeringan. Karena sekarang penanganan masalah kekeringan wewenangnya diberikan kepada masing-masing kecamatan, secara teknis antisipasinya di tangan pemerintah kecamatan. Tingkat kabupaten hanya nonitoring dan membantu jika ada kecamatan yang kewalahan untuk mengatasi masalah.

Dalam kesempatan terpisah, Kapolres Gunungkidul AKBP Drs Suswanto Joko Lelono juga mengingatkan, memasuki musim kering dan kesulitan air ini masyarakat juga diminta terus meningkatkan kewaspadaan. Karena bercampur dengan masalah-masalah ekonomi lain yang juga tengah memberatkan, bukan mustahil akan muncul tindak kriminal. Masyarakat hendaknya waspada dan meningkatkan sistem keamanan lingkungan. **(Ewi/Bmp)-m**

Lomba Desa, Bohol Juara Gunungkidul (11/06/08)

RONGKOP: Desa Bohol, Kecamatan Rongkop memenangkan lomba desa se-Kabupaten Gunungkidul. Karenanya desa yang berada di wilayah kekeringan ini akan mewakili penilaian tingkat propinsi yang menurut rencana akan dilaksanakan, Rabu (11/6), kata Kades Bohol Widodo didampingi Sekretaris Kecamatan Rongkop Susilo Murwanto SSos kepada KR, Minggu (8/6). Oleh tim kabupaten, Bohol memenuhi kriteria terbaik dari seluruh desa yang dievaluasi. Desa ini mengalami kemajuan dalam peningkatan pendidikan, kesehatan masyarakat, ekonomi, keamanan dan ketertiban, partisipasi masyarakat, pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, pemberdayaan dan kesejahteraan. "Termasuk pembangunan lingkungan hidup cukup menonjol," tambahnya. (Ewi)-z

SKH Kedaulatan Rakyat (Kamis, 12 Juni 2008)

"TELAGA MASIH DIMANFAATKAN ; Sejumlah Kecamatan Mulai Dropping Air"

WONOSARI (KR) - Sejumlah kecamatan di Gunungkidul sejak awal Juni lalu serentak melakukan dropping air, menyusul mengalirnya permintaan dari masyarakat. Namun demikian dropping air diprioritaskan bagi wilayah dusun yang belum terjangkau pipa air minum dan keluarga kurang mampu. Di Kecamatan Rongkop dropping air dilakukan sejak Senin (2/6) lalu untuk 58 dusun dari 100 dusun yang tersebar di 7 desa. Setiap hari rata-rata didrop air sebanyak 5-6 rit. Dari data yang masuk ke Kecamatan Rongkop jumlah KK yang mengalami kesulitan air ada 9.500 KK. "Dana untuk pelayanan air bersih sebesar Rp 96 juta yang dijadwalkan bisa sampai Desember 2008," kata Camat Rongkop. Di Kecamatan Tepus, hampir seluruh desa menjadi sasaran dropping air karena tak terjangkau jaringan pipa air minum sehingga seluruh wilayah kesulitan air. "Armada tanki yang ada di Kecamatan Tepus setiap hari, kecuali hari minggu, dioperasikan sampai sore untuk melayani warga yang sangat membutuhkan air," kata Camat Tepus Huntoro PW SH MSI yang ditemui secara terpisah. Sementara itu Camat Purwoari Winaryo SH yang dikonfirmasi KR mengatakan hingga saat ini belum ada permintaan dari desa dan dusun, sehingga pihaknya belum melakukan dropping air. Pada Sabtu (14/6) Camat Purwosari baru akan memanggil seluruh kepala desa dan dukuh untuk dimintai laporannya terhadap peta rawan kekeringan yang dihadapi masyarakat. Meski pemerintah kecamatan sudah melakukan dropping air, namun sejumlah warga masih memanfaatkan air telaga, meskipun hanya untuk mandi, mencuci dan memberi minum ternak. Sedangkan air dari pemberian pemerintah hanya dimanfaatkan untuk memasak dan minum. Hal ini karena setiap dusun rata-rata hanya mendapatkan dropping sekali dalam seminggu. (Awa)-n

SKH Kedaulatan Rakyat (Jumat, 13 Juni 2008)

“GUNUNGKIDUL SURPLUS GABAH 80 RIBU TON ; 92 Desa Terancam Rawan Pangan”

WONOSARI (KR) - Dilihat dari aspek ketersediaan pangan dan protein, Kabupaten Gunungkidul dinilai aman dari rawan pangan. Bahkan menurut data BPS sampai akhir April 2008 terjadi surplus gabah mencapai 80 ribu ton. Ironisnya, jika ditinjau dari aspek kemiskinan saat ini masih ada 92 desa yang rawan pangan.

Guna menanggulangi ancaman rawan pangan tersebut telah dirintis desa mandiri pangan yang tahun ini sudah ada tiga desa masing-masing Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari, Desa Planjang Saptosari dan Desa Giring Kecamatan Paliyan. Desa ini diharapkan mampu memberdayakan sumber pangan dan menggali potensi sumber bahan pangan, tidak terfokus pada tanaman pokok seperti padi, jagung dan kedelai. Desa mandiri pangan ini akan terus dikembangkan sehingga seluruh desa miskin akan menjadi desa mandiri pangan.

Demikian dikatakan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Ir Dwinggo Nirwanto yang didampingi Sekretaris Ketahanan Pangan Gunungkidul Supriyadi STP, disela-sela Work Shop Ketahanan Pangan yang diikuti seluruh dinas instansi di Bangsal Sewokoprojo, Kamis (12/6).

Nara sumber workshop tersebut di antaranya Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Peternakan, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan, Kepala Bappeda dan Kepala Dinas Kesehatan.

Menurut Dwinggo Nirwanto, jika banyak negara kini mengalami krisis pangan akibat penurunan produksi pangan dan pengalihan produksi pangan untuk energi alternatif, tetapi bagi Gunungkidul belum sangat dirasakan. Bahkan sejak 2007 lalu di daerah ini terjadi kenaikan produksi pangan terutama padi, jagung dan kedelai sehingga belum menjadi ancaman rawan pangan. Dikatakan, meski saat ini Gunungkidul menghadapi musim kemarau yang disusul dengan kesulitan air, tetapi tentang cadangan pangan bagi penduduk masih aman.

Yang sangat dikhawatirkan justru pada saat memasuki bulan Oktober-Desember, ketika memasuki musim penghujan, beberapa wilayah akan menghadapi krisis pangan karena petani belum waktunya panen.

Untuk mengantisipasi terjadinya krisis pangan pada saat memasuki musim penghujan, petani sudah menyiasati dengan membuat lumbung pangan.

Disamping itu Dewan Ketahanan Pangan Gunungkidul juga memiliki cadangan pangan yang anggarannya diperoleh dari Tugas Pembantuan ditambah dari APBD Provinsi DIY dan diharapkan dari APBD Perubahan juga ada anggaran untuk persediaan pangan menghadapi masa krisis pangan, kata Supriyadi.

Karena ketahanan pangan melibatkan berbagai sektor, di antaranya peternakan, kelautan dan perikanan, kehutanan dan perkebunan maka guna penanggulangan terjadinya rawan pangan harus diupayakan secara terkoordinasi lewat dinas terkait tersebut. **(Awa)-n**

PT ANGKASA PURA I ; Bantu Instalasi Air Bersih
14/06/2008

WONOSARI (KR) - Bantuan Instalasi Air Bersih dari PT Angkasa Pura I diserahkan dari Direktur Utama PT Angkasa Pura I Bambang Darwoto kepada Bupati Gunungkidul Suharto SH di dua desa wilayah Gunungkidul yaitu Desa Ngalang, Gedangsari dan Desa Nglegi Kecamatan Patuk Kamis (5/6). Penyerahan bantuan program Corporate Social Responsibility (CSR) BUMN disaksikan perwakilan Komisi VI DPR RI Joko Suwandi, Totok Sudaryanto, Direktur Keuangan AP I L Manurung serta GM AP I Bambang Sugito. Dalam kesempatan tersebut Bupati Gunungkidul H Suharto atas nama warga menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada PT Angkasa Pura I. "Bantuan air bersih memang sangat dibutuhkan warga Desa Nglegi dan Ngalan," katanya.

Direktur Utama AP I Bambang Darwoto menyampaikan rasa syukur, karena perusahaan yang dipimpinnya dapat memberikan bantuan yang bermanfaat pada waktu yang tepat menjelang musim kemarau. Di mana air bersih menjadi sesuatu sangat berharga bagi masyarakat Gunungkidul pada umumnya. Penyerahan bantuan Air Bersih ditandai pembukaan selubung oleh Bupati Gunungkidul Suharto SH.

Proyek Instalasi Air Bersih pedesaan ini dapat membantu mengatasi kesulitan air bersih sekaligus menjadi percontohan teknis dalam pembangunan instalasi air masyarakat. Seperti dituturkan warga masyarakat, sebelum ada proyek tersebut, mereka harus turun guna mengambil air bersih yang jaraknya cukup jauh. Bantuan air bersih dari PT Angkasa Pura I menurut Manajer Keuangan & Administrasi AP I Adisutjipto Aryadi Subagyo, senilai Rp 110 juta.

terdiri Bak Penampung air dan Pompa dorong tipe submersible yang dipasang didasar sumur, bak penampung serta jaringan distribusi yang tersebar di beberapa pedukuhan. Warga Nglegi dan Ngalang mengalami kesulitan air bersih setelah gempa bumi 27 Mei 2006 silam yang mengakibatkan hilangnya mata air. **(Isw/Mdk)-z**

**WAKIL GUNUNGKIDUL DALAM LOMBA DESA ; Bohol, Desa Kecil dan
Miskin
14/06/2008**

RONGKOP (KR)- Desa Bohol, Kecamatan Rongkop merupakan desa kecil dan miskin dan selalu menjadi langganan kekeringan. Namun, desa yang hanya berpenduduk 1.411 jiwa terdiri dari 466 keluarga memiliki semangat tinggi dalam membangun wilayah. Desa ini pun akhirnya dipercaya untuk mewakili Kabupaten Gunungkidul dalam lomba pembangunan desa tahun 2008.

Penilaian lomba desa dilakukan pada Rabu (11/6) yang mendapatkan sambutan sangat meriah dari seluruh lapisan masyarakat. Tim penilai yang dipimpin Drs Bambang Raharjo yang juga Asekda Bidang Pemberdayaan Masyarakat Propinsi DIY, sebelum diterima di balai desa, terlebih dahulu menyaksikan berbagai kegiatan yang ditampilkan oleh masing-masing dusun. Di antaranya Posyandu Lansia, lumbung pangan, rumah sehat, kegiatan poskamling, penghijauan yang ditandai dengan penanaman pohon penghijauan di pinggir telaga, ternak sapi dari kegiatan kelompok Usaha Bersama Kube yang dikelola oleh ibu-ibu, pembuatan pupuk organik dan beberapa kegiatan lainnya.

Bupati Gunungkidul H Suharto SH menyatakan masyarakat Gunungkidul khususnya di Desa Bohol masih memiliki modal semangat gotong royong yang tinggi. Dilandasi semangat gotong royong, pembangunan di desa ini berhasil. Hal ini sesuai dengan program pembangunan di Gunungkidul yang menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan.

Untuk membangun wilayah pedesaan, Pemkab Gunungkidul lewat APBD 2008 ini menempatkan anggaran penguatan pemerintahan desa menduduki ranking ketiga setelah bidang pendidikan dan infrastruktur. Untuk memperkuat pemerintahan desa diberikan anggaran Rp 35 miliar.

Ketua Tim Penilai Lomba Desa Tingkat Propinsi DIY Drs Bambang Raharjo yang membacakan amanat Gubernur DIY menyatakan, Gubernur sangat berharap dalam membangun desa dibutuhkan semangat bersama lewat rembug desa.

Dengan cara ini akan bisa meminimalisir terhadap sak wasangka yang ujungnya bisa memicu demo masyarakat.

Dalam kesempatan tersebut Bambang Raharjo merasa bangga dengan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi. Kedatangan tim untuk melihat dari dekat kegiatan masyarakat, juga tingkat partisipasi masyarakat dalam membangun serta keberhasilan pembangunan yang telah dicapai selama ini.

Kepala Desa Bohol Widodo mengatakan, selama 2007/ 2008 ini berbagai kegiatan pembangunan fisik yang telah dilaksanakan dengan menyerap swadaya masyarakat mencapai Rp 200 juta.

Pembangunan tersebut meliputi perbaikan jalan antar dusun dan jalan lingkungan, serta berbagai infrastruktur lainnya. Keberhasilan lainnya, peningkatan produksi pertanian khususnya padi yang bisa mencapai 8 ton perhektar sehingga desanya surplus beras. **(Awa/Mdk)-z**

MEMASUKI KEMARAU PANJANG ; Peternak Mulai Kesulitan Pakan Ternak
14/06/2008

WONOSARI (KR) - Datangnya musim kemarau bukan saja dirasakan penduduk wilayah zone selatan Gunungkidul yang mulai kesulitan air, tetapi juga peternak mulai kesulitan pakan ternak. Menghilangnya hujan sejak April lalu, berakibat rumput-rumputan sudah mengering dan yang tersisa di ladang tinggal pohon ubi kayu yang masih harus menunggu musim panen.

Saat ini banyak peternak yang sudah membeli hijauan makanan ternak yang 'diimpor' dari luar daerah seperti dari Bantul, Sleman, Klaten dan Boyolali.

Namun peternak akhir-akhir ini merasakan mahalannya harga pakan ternak pasca kenaikan harga BBM juga mengalami kenaikan hingga sekitar 50 persen. "Jika pada tahun lalu, satu ekor sapi cukup diberi pakan HMT dengan harga Rp 15 ribu, tetapi sekarang dibelikan HMT seharga Rp 20 ribu masih kurang," kata Giyono peternak sapi asal Logandeng Playen.

Mahalnya harga pakan ternak, selain naiknya transportasi, juga karena di beberapa daerah, tanaman jagung juga belum banyak, sehingga para pedagang pakan ternak masih kesulitan untuk mendapatkan pakan ternak segar. Jika dalam satu rit truk, pada tahun lalu paling tinggi harganya sekitar Rp 900 ribu, tetapi sekarang bisa mencapai Rp 1,3 juta, kata Paimo salah satu pedagang pakan ternak yang ditemui KR Jumat (13/6).

Kesulitan pakan ternak juga diakui Age Haribowo, seorang perangkat Desa Bedoyo, Kecamatan Ponjong yang menyatakan bahwa para peternak di wilayah perbukitan sudah semakin sulit untuk mendapatkan HMT. Ternak besar dan kecil banyak yang hanya diberikan pakan dari limbah pertanian seperti jerami, kulit kedelai dan batang kacang tanah yang sudah mengering.

Harga pakan ternak diperkirakan akan terus naik, karena musim kemarau akan semakin memasuki puncaknya, sehingga hampir seluruh peternak di Gunungkidul akan membeli HMT tersebut. Saat ini bukan hanya batang jagung yang didatangkan ke Gunungkidul, tetapi juga limbah pertanian lainnya seperti jerami juga banyak dijual ke daerah ini, dengan harga Rp 350 ribu/rit.

Dampak sulitnya pakan ternak, maka banyak peternak terpaksa menjual ternaknya untuk mengurangi beban membeli pakan ternak. Selain itu kebetulan saat ini menghadapi tahun ajaran baru bagi anak sekolah, sehingga banyak peternak yang menjual ternaknya baik sapi maupun kambing untuk biaya sekolah.

Dari pemantauan KR di Pasar Hewan Siyonoharjo, akibat kekeringan meningkatkan penjualan ternak dari petani, sedangkan jumlah pedagang hewan dari luar daerah tetap. Maka harga cenderung turun sekitar 5 persen. Demikian salah satu pedagang sapi Sukiran yang ditemui secara terpisah. **(Awa)-z**

SKH Kedaulatan Rakyat (Selasa, 17 Juni 2008)

“Gaplek Tembus Semarang”

WONOSARI (KR) - Hasil gaplek dari Gunungkidul menembus pasar di Semarang, harga sekarang berkisar antara Rp 1.000,- sampai Rp 1.400,-/kg. Beberapa pedagang gaplek di Wonosari, membenarkan sudah membeli gaplek hasil petani, kendati hasil gaplek sekarang belum sampai puncaknya, bahkan hasil gaplek baru awal panen. Kendati demikian Rusyadi (50) yang ditemui KR Minggu (15/6) sudah mengirim gaplek ke Semarang 300 ton, diangkut dengan tronton.

Pengiriman gaplek ke Semarang memilih dengan Tronton yang dapat mengangkut 25 ton sekali angkut. Dua hari sekali secara rutin mengirim satu tronton. Sementara gaplek di gudang masih menumpuk di rumahnya, dan setiap saat menerima pesanan dari luar.

Suwasni juga membeli jagung dari pedagang, dengan harga antara Rp 2.000,- sampai Rp 2.350,- sampai sekarang sudah terkumpul 200 ton, dan rencana akan dikirim ke Tegal. Produksi jagung di Gunungkidul cukup bagus, sehingga banyak pedagang yang memburu jagung sampai ke Gunungkidul. Jagung selain untuk makanan ternak/burung juga dimanfaatkan untuk bahan tepung. Dari hasil jagung tersebut petani dapat membeli kebutuhan keluarga, termasuk untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Sementara beberapa pedagang Gaplek di Trowono dan Paliyan, membenarkan hasil gaplek sudah banyak yang keluar, karena petani dikejar musim kemarau yang mengharuskan mereka membeli air, sehingga gaplek mereka kendati belum kering sudah dibawa ke pasar. Dari Pasar Trowono tiap hari tidak kurang dari 40 ton, dari Paliyan sekitar 25 ton, yang semuanya mengalir ke Wonosari dibeli pedagang yang lebih tinggi. Gaplek-gaplek tersebut kemudian dikirim ke Semarang, ada yang di kirim ke Cilacap dan Surabaya. **(Tds)-d**

**SIAP LUNCURKAN KEDELAI BERSUBSIDI ;
Wilayah Kering Prioritas Distribusi Migor
18/06/2008**

WONOSARI (KR) - Pemerintah Kabupaten Gunungkidul memprioritaskan distribusi operasi minyak goreng bersubsidi di wilayah kekeringan, seperti Tepus, Tanjungsari, Saptosari, Panggang, Paliyan, Rongkop, Girisubo dan sekitarnya. Prioritas ini tak berarti mengabaikan wilayah kecamatan lain, tetapi karena daerah ini sudah kesulitan air, jangan sampai kesulitan untuk membeli minyak goreng. Demikian dikatakan Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Perindagkop) Gunungkidul Drs H Wagiran MM kepada KR kemarin. Prinsipnya minyak goreng bersubsidi untuk seluruh rumah tangga miskin yang jumlahnya sekitar 95 ribu KK. Penyaluran minyak goreng bersubsidi sekarang ini setiap RTM mendapat jatah 2 liter, sehingga pemerintah sudah menyiapkan sekitar 190 ribu liter minyak goreng.

“Meskipun ada kenaikan harga BBM, harga migor tetap dipertahankan Rp 10.500. Karena setiap RTM mendapat subsidi Rp 2.500 sehingga tinggal membayar Rp 8.000 perliternya,” tambahnya.

Pemkab memang memberi perhatian khusus bagi RTM di wilayah kekeringan. Saat ini mereka mulai kesulitan air bersih dan terpaksa harus membeli. Karenanya kemudahan pelayanan ini diharapkan dapat sedikit mengurangi beban warga dan memberi kegembiraan.

Selain meluncurkan bantuan subsidi minyak goreng, sekarang juga tengah mempersiapkan untuk pemberian subsidi kedelai. Kuota subsidi kedelai yang akan diberikan kepada perajin kecil jumlahnya 608 ton. Rencananya akan dikirim kepada 3.000 perajin kedelai yang ada di Gunungkidul. Prosedurnya pemerintah menunjuk distributor untuk penyaluran ini agar mengirim ke alamat perajin. Setelah itu dibayar pemerintah. Perajin kecil mendapatkan subsidi Rp 1 ribu tiap kilo gram kedelai sehingga jika sekarang harga kedelai Rp 7 ribu, berarti perajin membayar Rp 6 ribu, jelasnya.

Kepala Disperindag Gunungkidul optimis bantuan akan tepat sasaran. Karena pemerintah sudah mengantongi nama-nama perajin yang akan mendapatkan subsidi. Perajin besar yang setiap hari mengolah kedelai 1 kuintal lebih tidak mendapatkan bantuan ini. Hanya perajin yang kecil yang berhak menerima. Tetapi masyarakat tetap diminta membantu pengawasan jika terjadi penyimpangan dalam penyaluran bantuan kedelai. Silahkan lapor jika ada yang menyimpang, tegasnya.

(Ewi/Mdk)-z

**DIKEMAS JADI WISATA BUDAYA ; Rasulan Karangrejek Telan Dana Rp
360 Juta
18/06/2008**

WONOSARI (KR) - Bersamaan dengan datangnya musim kemarau dan usai panen, upacara bersih desa atau rasulan yang sudah menjadi tradisi khas Gunungkidul mulai marak dilangsungkan di beberapa desa. Meskipun sekilas upacara bersih desa ini merupakan pemborosan, namun bagi warga tetap dilestarikan, bahkan setiap tahun semakin ditingkatkan, sehingga meski menelan biaya cukup besar, tetapi menjadi kebanggaan warga Gunungkidul. Seperti bersih desa di Desa Karangrejek, Kecamatan Wonosari yang digelar pada Senin (16/6). Jika dihitung menghabiskan dana tidak kurang Rp 360 juta karena dari 1.200 KK di 7 pedukuhan setiap KK menghabiskan biaya Rp 300 ribu baik untuk upacara di desa, maupun untuk kenduri dan pesta di rumah. Kepala Desa Karangrejek, Kasi Siswo Pranoto yang didampingi Siyo Pujono kepada KR Senin (16/6) mengungkapkan, bersih desa di Karangrejek, sudah dikemas menjadi agenda wisata budaya di Kabupaten Gunungkidul sehingga menarik untuk ditonton. Bahkan pada bersih desa kemarin disaksikan oleh turis asing, dan ribuan warga yang memadati halaman balai desa. Upacara diawali dengan kirab budaya yang terdiri dari bregodo prajurit lombok abang, berbagai kesenian tradisional untuk mengiringi jodang dan gunungan dari masing-masing pedukuhan yang dibawa ke Balai Desa Karangrejek. Setelah kirab budaya diterima oleh Bupati Gunungkidul Suharto SH yang hadir, dilanjutkan dengan upacara penyerahan ubarampe kenduri dari ketua panitia kepada kepala desa setempat, baru dilangsungkan kenduri. Para peserta kirab termasuk peserta kenduri mengenakan pakaian kejawen. Selain puncak acara kenduri dan kirab budaya, sebelumnya digelar kesenian dangdut di lapangan Karangrejek, pada Sabtu (14/6) dan siangya digelar tayuban. Sedangkan pada Minggu (15/6) digelar siraman rohani yang dihadiri seluruh warga dari berbagai agama, dengan pembicara KH Nasrudin Anshoriy Ch dengan tema tentang kebudayaan. Sedangkan sebagai puncak kesenian pada Senin (16/6) digelar wayang kulit dengan dalang Ki Sutono Hadi Sugito. **(Awa)-z**

**BANTUAN BENIH DIALIHKAN ; Bantuan Langsung Senilai Rp 5,4 Miliar
19/06/2008**

WONOSARI (KR) - Setelah bantuan berupa benih timbul berbagai gejolak, kini pemerintah mengalihkan bantuan benih untuk petani berwujud uang. Bantuan langsung untuk masyarakat (BLM) akan dikirim kepada rekening kelompok tani. Kelompok tani selanjutnya yang membelikan benih kepada penyedia barang. Bantuan langsung berupa uang tersebut nilainya mencapai sekitar Rp 5,4 miliar, demikian dikatakan Kepala Bidang Produksi Dinas Pertanian Tanaman Pangan Gunungkidul Supriyadi STP menjawab pertanyaan KR Selasa (17/6). Bantuan uang tersebut nantinya akan dibelikan benih padi 500 ton, jagung hibrida 54 ton dan kedelai 120 ton. Bantuan tersebut nilainya sekitar Rp 5,4 miliar. Jika dibanding sebelumnya sekitar Rp 10 miliar memang turun. Tetapi selain bantuan langsung pemerintah juga akan memberikan bantuan langsung benih unggul (BLBU) masing-masing benih padi 250 ton, jagung 25 ton dan benih kedelai sekitar 200 ton. Sehingga jika ditotal bantuan benih tahun ini hampir senilai tahun lalu. Hanya model penyampaian berbeda, tambahnya. Diakui, karena uang langsung dikirim ke kelompok tani, memang ada kerawanan-kerawanan jika pengelolaannya kurang beres. Tetapi hal tersebut sudah dilakukan antisipasi. Dengan cara pencairan dana lewat rekomendasi tim, jika sudah dilakukan pengecekan benih. Dalam hal ini kelompok memang diberikan otoritas untuk menentukan pedagang yang akan melayani pembelian benih. Hanya sebelum dilakukan transaksi tim kabupaten dan kecamatan serta Balai Penelitian dan Sertifikasi Benih (BPSB) mengecek dulu benih yang akan dibeli. Setelah itu kelompok tani melakukan transaksi tertulis. Selanjutnya penyedia barang mengirim barang terlebih dulu. Setelah cocok, kelompok tani meminta rekomendasi untuk pembayaran benih tersebut. (Ewi)-b Dengan demikian memang ada mekanisme kontrol terhadap penggunaan uang, jelasnya. Dengan bantuan langsung ini diharapkan masyarakat dapat menentukan pilihannya dan dapat memilih benih yang terbaik. Sehingga dapat dihindari kemungkinan protes atau gejolak sebagaimana tahun lalu, karena diduga ada bantuan benih yang tidak tumbuh, atau tumbuh tetapi tidak bagus. Karenanya nantinya, jika benih tidak baik, kelompok yang mesti bertanggung jawab. Tetapi, karena yang membeli petani sendiri, tentu akan memilih benih yang terbaik, ujarnya. Sementara hujan kiriman yang turun beberapa hari lalu ternyata membuat beberapa kegiatan pertanian semakin baik. Bagi petani wilayah utara yang sebenarnya mulai mengering, ternyata dapat hijau lagi. Demikian petani yang menanam hijauan makanan ternak (HMT) tanamannya semakin subur. Secara umum hujan kiriman memperbaiki tanaman petani, tetapi sayangnya hanya di wilayah tengah dan utara. Untuk wilayah selatan tidak ada hujan kiriman. Mungkin memang menyulitkan petani tembakau, tetapi karena hujan hanya sekali mungkin tidak sangat berpengaruh, demikian Kabid Produksi Dinas Pertanian Gunungkidul Supriyadi STP. (Ewi)

**BPD DIY BERMITRA DENGAN PERDES ;
987 Pamong Desa Terima Pinjaman Rp 9,6 M
19/06/2008**

WONOSARI (KR) - Bank Pembangunan Daerah (BPD) DIY Cabang Wonosari sudah mengucurkan pinjaman sebesar Rp 9,6 miliar kepada 987 perangkat desa se Gunungkidul. Pinjaman tersebut sebagai bentuk kemitraan antara Bank BPD DIY dengan perangkat desa, setelah BPD DIY membuka pelayanan pembayaran tunjangan perangkat desa.

Pinjaman bagi perangkat desa tersebut besarnya mencapai Rp 20 juta dengan jaminan Surat Keputusan Bupati, tanpa melewati prosedur yang berbelit-belit. Sementara pinjaman yang dikeluarkan oleh BPD Cabang Wonosari hingga pertengahan Juni 2008 sudah mencapai Rp 262 miliar, sedangkan dana yang dihimpun mencapai Rp 248 miliar dan jumlah laba mencapai Rp 11 miliar, Demikian dikatakan Direktur Pemasaran Bank BPD DIY Sulchah Prihasti ketika menyampaikan sambutan dalam acara jalinan kemitraan antara BPD DIY dengan Perangkat Desa se Gunungkidul di Balai Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Rabu (18/6).

Dikatakan oleh Sulchah Prihasti bahwa Bank BPD dengan misi memberdayakan ekonomi masyarakat serta memberikan kontribusi berupa PAD kepada pemerintah daerah sebagai pemegang saham. Pelayanan pinjaman kepada perangkat desa tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para pamong desa, sehingga pinjaman yang diterima diharapkan dimanfaatkan untuk produktif.

Sementara itu Pemimpin Cabang BPD Wonosari S Riauwanta bahwa kemitraan antara BPD DIY dengan desa sudah lama berjalan dengan berbagai bentuk, seperti kerja sama dalam mewujudkan pengentasan masalah kesulitan air, membantu masyarakat dalam hal pendidikan serta bantuan lain untuk penyehatan lingkungan. Sehingga Bank BPD tidak hanya mengejar keuntungan tetapi juga menyisihkan sebagian labanya untuk kegiatan sosial bagi masyarakat di wilayah DIY khususnya Gunungkidul.

Sedangkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, dalam waktu dekat BPD DIY akan membuka kantor kas di Panggang dan Rongkop juga akan mengoperasikan mobil keliling untuk memberikan pelayanan bagi wilayah yang belum ada kantor kas atau kantor cabang pembantu.

Sementara itu Bupati Gunungkidul Suharto SH dalam sambutannya menyatakan bahwa ciri masyarakat modern adalah Bank Mindet. Untuk itu kemitraan antara perangkat desa dengan Bank BPD merupakan langkah awal agar masyarakat mulai mengenal bank baik dalam menyimpan uangnya atau mencari pinjaman. Di bagian lain Bupati Suharto juga menekankan bahwa untuk menuju masyarakat yang sejahtera, perlu dibangun karakter baik karakter birokrasi maupun masyarakat pada umumnya. Dengan dibangun karakter, masyarakat akan semakin mandiri dan mampu bersaing dalam menghadapi berbagai persoalan.

Sedangkan untuk membangun daerah, bupati akan memulai dari desa sehingga desa menjadi pusat pertumbuhan. Untuk itu sebagian anggaran pendapatan dan belanja daerah dialokasikan untuk memperkuat kelembagaan desa serta keuangan desa, mulai dari ADD dan dana lain untuk mendukung desa sebagai pusat pertumbuhan.

Disamping itu, kata bupati agar desa mampu mandiri, maka perlu digali sumber usaha desa yang tidak memberatkan rakyat. Sumber udaha desa bisa didapatkan dari Badan usaha Milik Desa (BUMDes). Bupati mendesak kepada desa untuk segera membentuk BUMDes serta memperkuat kelembagaannya. Sedangkan dana abadi desa yang kini masih tersimpan di Bank bisa diambil untuk memperkuat BUMDes, kata Suharto SH. (Awa)-n

**DI KECAMATAN GEDANGSARI DAN PATUK; 1.300 KK Mendesak
Minta Droping Air
20/06/2008**

GEDANGSARI (KR)- Sedikitnya 1.300 Kepala Keluarga di lima desa di Kecamatan Gedangsari dan Patuk sudah mendesak untuk segera didrop air bersih. Para keluarga ini sudah kesulitan air, sementara sumber air didekatnya sudah kering kerontang menyusul datangnya musim kemarau panjang. Atas desakan tersebut Camat Gedangsari sudah melakukan droping, sementara Kecamatan Patuk masih harus dicek ulang. Camat Gedangsari Sujoko SSos MSi yang dikonfirmasi KR Kamis (19/6) membenarkan hingga saat ini sudah ada dua desa yang sudah mendesak untuk minta air, di antaranya Desa Hargomulyo dari 14 dusun yang sudah kesulitan air ada 6 dusun, terdiri dari 329 Kepala Keluarga. Sedangkan di Desa Watugajah dari 5 dusun sudah ada 2 dusun yang warganya kelabakan minta didrop air, dengan jumlah kepala keluarga 75 KK. Meskipun desa lain belum mengajukan, namun sebenarnya kondisi di wilayah kecamatan yang berbatasan dengan Klaten ini rata-rata sudah kesulitan air. Dari pemantauan yang dilakukan Camat Gedangsari peta rawan air hampir sama dengan tahun lalu. Pada 2007 lalu dari 7 desa di wilayah ini hampir seluruhnya mengalami kesulitan air, yakni sebanyak 5.157 KK dari jumlah KK seluruhnya 9.687 KK. Sementara itu di Kecamatan Patuk sudah ada tiga desa yang sudah mengajukan droping air di antaranya Desa Ngoro-oro sebanyak 6 pedukuhan dengan jumlah KK yang kesulitan air ada 272 KK, juga di Desa Nglanggeran sebanyak 206 KK dan Desa Nglegi sebanyak 407 KK sehingga totalnya ada 885 KK. Meskipun sudah ada permintaan untuk droping, namun pihak Kecamatan Patuk masih akan melakukan koordinasi sekaligus ceking lapangan terhadap kondisi di tengah masyarakat. "Kami baru akan koordinasi dulu dan droping paling cepat awal Juli nanti," kata Camat Patuk Drs Purwanto Hadi yang ditemui secara terpisah. (Awa)-g

**LAHAN KRITIS DI GUNUNGKIDUL 10 RIBU HA; Sebagian Tanah Kas
Desa
20/06/2008**

WONOSARI (KR) - Lahan kritis di wilayah Kabupaten Gunungkidul hingga saat ini masih cukup luas mencapai 10 ribu hektar. Dari jumlah tersebut di antaranya merupakan tanah kas desa yang tersebar di seluruh kabupaten.

Demikian dikatakan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Gunungkidul Drs Samsudin MSi kepada KR di Wonosari Rabu (19/6). Diakui, upaya untuk mengurangi lahan kritis dari tahun ke tahun terus dilakukan. Bahkan sampai Tahun Anggaran 2010 mendatang telah diprogramkan seluas 300 hektar untuk segera dihilangkan. Sedangkan alokasi dana untuk penanganan lahan kritis dianggarkan melalui dana APBD senilai Rp 500 juta.

Diungkapkan, selama ini dukungan masyarakat untuk merehabilitasi lahan terutama lahan kritis cukup tinggi. Bahkan sekarang ini usaha budidaya terkait dengan tanaman hutan yang dikelola masyarakat (hutan rakyat) juga cukup tinggi. Khusus areal hutan rakyat saat ini seluas 29 ribu hektar. Sementara luas hutan negara di Gunungkidul mencapai 13 ribu hektar.

Ditambahkan, berkaitan dengan rencana mengatasi lahan kritis di tanah-tanah kas desa, Pemkab akan melakukan pendekatan dengan pihak desa. Di antaranya mencari formulasi penanganan agar kawasan yang selama ini masuk dalam kategori lahan kritis dapat segera tertangani. Sudah tentu untuk melaksanakan program ini memerlukan waktu dan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait terutama kepada perangkat desa. Karena sebagian dari lahan kritis diantaranya ada yang berstatus sebagai tanah bengkok. Sementara usaha budidaya tanaman hutan jenis jati, mahoni dan jenis tanaman lain secara potensial telah mampu mendatangkan penghasilan warga. Mereka yang berhasil melakukan upaya budidaya tanaman hutan dan hutan rakyat mengaku keberhasilan sekaligus sebagai investasi jangka panjang. Kayu jati maupun mahoni yang dibudidayakan sekitar sepuluh sampai lima belas dan dua puluh tahun sudah dapat dipanen. Selain menghasilkan upaya budidaya juga membantu pemerintah dalam mengatasi lahan kritis di Kabupaten Gunungkidul. (Bmp/Mdk)

**MESKI DAERAHNYA KERING DAN SULIT AIR;
Kecamatan Playen Sebagai Minapolitan
20/06/2008**

WONOSARI (KR)- Kabupaten Gunungkidul yang selama ini dikenal daerah kering dan sulit air, namun oleh Departemen Kelautan dan Perikanan RI ditunjuk sebagai Minapolitan. Sedangkan kecamatan yang ditunjuk sebagai Minapolis atau wilayah utama adalah Kecamatan Playen dan wilayah kecamatan sekitar sebagai wilayah pendukung.

Ditunjuknya Kecamatan Playen sebagai Minapolis, karena wilayah ini telah berhasil mengawali mengembangkan budidaya lele dumbo pada lahan kering. Wilayah ini memiliki potensi 400 hektar yang bisa dikembangkan untuk budidaya perikanan darat khususnya lele. Realisasi pada 2006 seluas 1,08 hektar dan pada 2007 naik menjadi 2,5 hektar. Demikian dikatakan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul Ir Budi Martono yang didampingi Kabid Bina Produksi Ir Sangadi, kepada KR Kamis (12/6).

Di samping itu Kecamatan Playen memenuhi persyaratan untuk menjadi minapolitan di antaranya tersedianya infrastruktur yang memadai baik lembaga penyuluhan, lembaga pengkajian seperti LIPPI, infrastruktur pendukung seperti jalan dan kelembagaan seperti kelompok pembudidaya perikanan (Pokdakan), lembaga perbankan dan koperasi perikanan serta infrastruktur pasar ikan yang sudah tersedia.

Menurut Ir Budi Martono bahwa minapolitan adalah pembangunan perikanan budidaya melalui pendekatan kawasan. Pendek kata minapolitan adalah membentuk kota perikanan, yang memudahkan masyarakat untuk bisa membudidayakan ikan darat, dengan kemudahan memperoleh benih lewat Unit Perbenihan Rakyat (UPR), pengolahan ikan, pasar ikan dan mudah mendapatkan pakan ikan, yang diolah oleh salah satu kelompok yang dipercaya oleh pemerintah.(Awa)-c

PROYEK AIR BERSIH HIBAH JEPANG ; Mencapai 30 Persen, Selesai

Maret 2009

24/06/2008

WONOSARI (KR) - Proyek air bersih hibah dari masyarakat Jepang lewat Japan International Corporations Agency (JICA) di sub sistem Baron pada fase II pelaksanaannya sudah mencapai 30 persen. Proyek tersebut akan selesai pada Maret 2009, sehingga mulai April 2009 sudah bisa diujicobakan untuk menyuplai kebutuhan air bagi 5 wilayah meliputi Kecamatan Tanjungsari, Saptosari, Paliyan, Panggang dan sebagian Purwosari.

Demikian dikatakan Kepala Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Gunungkidul Ir Edy Praptono yang ditemui KR, Senin (23/6). Pekerjaan proyek Baron pada fase kedua ini memakan waktu yang cukup lama, karena pengerjaannya lebih rumit dan volumenya cukup panjang, dengan dana Rp 110 miliar. Sedang pada fase I menelan dana Rp 40 miliar yang semuanya hibah dari JICA Jepang.

Lebih rinci dikatakan, proyek air bersih Baron Fase II meliputi pemasangan pipa mulai dari Bak Reservoar (BR)-4 Kemadang Baru sampai BR-5 Gedang Baru dilanjutkan ke BR-6 Tanjungsari dan BR-7 di Mendang Banjarejo, termasuk pembangunan bak penampungan air. Sedang ke arah Kecamatan Saptosari meliputi pemasangan pipa mulai dari BR-3 Bulu menuju BR-3 di Baron dan dilanjutkan sampai Reservoar (BR-5) Karang yang sebelumnya mengambil air dari Ngobaran.

Air bawah tanah Baron yang memiliki debit air 2.000 liter perdetik, setelah dibangun dari JICA ini akan diambil 120 liter perdetik, dengan dua pompa. Satu pompa dengan kapasitas 40 liter perdetik untuk menyuplai kebutuhan air bagi warga di Tanjungsari. Sedang satu pompa lagi dengan kapasitas 80 liter perdetik akan didistribusikan ke wilayah barat interkoneksi dengan Ngobaran. Sehingga reservoir di Karang nanti akan disuplai dari dua sub sistem, yakni dari Ngobaran sebanyak 20 liter perdetik dan dari Baron 80 liter perdetik, totalnya 100 liter perdetik.

Jika proyek air bersih Baron sudah bisa dioperasikan, maka penduduk wilayah selatan tidak akan mengalami kesulitan air lagi. Saat ini wilayah selatan yang mengalami kekeringan meliputi 11 kecamatan terdiri dari 54 desa, 373 dusun terdiri dari 39.607 KK atau 150.283 jiwa. Jika dari 5 kecamatan sektor barat sudah bisa ditangani dari Baron, maka tinggal sektor timur yang akan disuplai dari Bribin I dan II.

Bribin II

Sementara itu Proyek Bribin II atau Sindon yang ditangani oleh salah satu Universitas Jerman, saat ini tinggal pemasangan valve atau penutup tekanan air. Pemasangan valve dijadwalkan hingga akhir Juni ini. Sebelumnya pembangunan bendungan di dalam tanah sudah selesai dilakukan, termasuk pemasangan turbin. Jika valve sudah selesai dipasang akan segera diujicoba untuk mengetahui air bisa naik ke atas atau tidak.

Proyek air Bribin II ini direncanakan untuk bisa memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Semanu, Tepus, Rongkop dan Girisubo.

Sedang untuk wilayah Ponjong dan sekitarnya akan dipenuhi dari

Seropan.

(Awa)-d

**HARGA TIAP TANGKI NAIK JADI RP 120 RIBU ;
Di Wilayah Kekeringan, Dana BLT untuk Membeli Air
24/06/2008**

WONOSARI (KR) - Dana Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi warga kawasan kekeringan Kabupaten Gunungkidul banyak dimanfaatkan untuk membeli air. Seperti di Kecamatan Tepus, beberapa dusun yang tidak terjangkau pelayanan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) bantuan langsung tunai ini langsung digunakan untuk membeli air.

Dampak pencairan dana BLT penjualan air bersih di kawasan rawan air meningkat drastis dibanding beberapa minggu sebelumnya. Sementara harga air tiap tangki juga mulai naik mencapai Rp 120 ribu.

Camat Tepus Huntoro PW SH kepada KR di ruang kerjanya membenarkan, memasuki awal Juni lalu lima desa di wilayahnya mulai dilanda kurang air. Untuk mengatasi problem air dari Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga sudah melakukan dropping air bagi masyarakat yang memerlukannya. Dari sebanyak 5 desa jumlah warga yang mengalami kekurangan air meliputi 83 dusun. Selain warga mengandalkan air dari bantuan pemerintah kabupaten, sebagian di antaranya dengan cara membeli dari swasta.

“Sedang beberapa dusun yang saat ini mendapat pelayanan dari PDAM distribusi air bagi masyarakat masih cukup lancar,” ujarnya.

Ny Darmo Suwito (61) salah satu warga Kecamatan Tepus menyatakan, dengan adanya dana BLT masyarakat khususnya warga miskin dapat tertolong, setidaknya dengan bantuan tersebut sebagian di antaranya bisa digunakan untuk membeli air. Masyarakat khususnya penerima BLT ini membeli air dengan cara patungan. Satu tangki dibeli sebanyak 4 Kepala Keluarga (KK) dan ditampung dalam bak untuk dipergunakan bersama-sama. Tiap air satu tangki berkapasitas 6.000 liter dipergunakan untuk 4 kepala keluarga mampu dipergunakan selama kurang lebih tiga minggu.

“Dulu sebelum mendapat dana BLT membeli air dengan menjual gaplek atau kambing, kini untuk sementara dengan menggunakan dana bantuan pemerintah,” ujarnya.

Tidak hanya warga di Kecamatan Tepus yang mengaku tertolong lantaran mendapat dana BLT ini. Sejumlah warga Tanjungsari, Saptosari, Semanu bagian selatan, Rongkop dan Panggang bantuan yang diterima di antaranya digunakan untuk membeli air. Sebelum ada bantuan dari pemerintah banyak warga yang terpaksa memanen gaplek lebih awal untuk membeli air.

Saat ini jikapun sebagian kecil masyarakat mulai memanen ketela untuk dijadikan gaplek tetapi setelah kering tidak digunakan untuk membeli air. Sebagian untuk cadangan menghadapi kemungkinan kurang pangan, juga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Setidaknya sekarang ini menjual gaplek tidak digunakan untuk membeli air.

(Bmp)-d

SKH Kedaulatan Rakyat (Selasa, 24 Juni 2008)

**“DIKEMBANGKAN, BUDIDAYA MINA TELAGA ;
Harga Pakan Melejit, Peternak Lele Lesu”**

WONOSARI (KR) - Para pembudidaya perikanan darat, terutama lele dumbo di Kabupaten Gunungkidul, menghadapi dua masalah serius yang menjadi kendala pengembangan lele dumbo di lahan kering. Di antaranya semakin meroketnya harga pakan ikan (pelet) sampai pada sulitnya memperoleh bibit ikan. Banyak kelompok Pembudidaya Perikanan (Pokdakan) terpaksa menghentikan kegiatannya, karena sulit membeli bibit dan pakan.

Demikian dikatakan Ketua Komisi B DPRD Gunungkidul H Nurhadi Rahmanto SPd didampingi wakil ketuanya Sukar kepada KR usai melihat pengembangan lele di beberapa kelompok dilanjutkan dengan klarifikasi ke Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul, Senin (23/6).

Menurutnya, saat ini para peternak lele harus membeli bibit ke luar daerah. Untuk itu selain harus mengeluarkan transport tinggi juga kondisi bibit ikan tidak sehat ketika akan ditabur, karena terlalu lama di dalam plastik. Demikian pula dengan melejitnya harga pelet yang kenaikannya lebih dari 40 persen, mengakibatkan lesunya bagi peternak lele, karena jika dipaksakan para peternak akan mengalami kerugian.

Untuk itu Komisi B DPRD Gunungkidul meminta kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul agar mengadakan pelatihan tentang cara pembuatan pakan lele dengan memanfaatkan potensi lokal untuk bisa menekan harga. Di samping itu perlunya diperbanyak Unit Perbenihan Rakyat (UPR), sehingga pembudidaya lele tidak perlu harus ke luar daerah.

Diakui, sejak dua tahun terakhir ini budidaya lele dumbo di Gunungkidul berkembang pesat, baik luas lahan maupun jumlah kelompoknya. Namun jika perkembangan budidaya tidak ditangani dengan serius, terutama kendala yang dihadapi Pokdakan, bisa dipastikan ratusan kolam ikan akan menjadi monumen, karena pembudidaya sulit membeli bibit dan pakan.

Untuk itu Komisi B akan melakukan kunjungan kerja ke Departemen Kelautan dan Perikanan RI untuk mempertanyakan dana yang tersedia di departemen ini, yang kemungkinan bisa dikucurkan untuk membantu pokdakan di Gunungkidul demi pengembangan perikanan darat.

Seperti dikatakan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul Ir Budi martono pada kesempatan terpisah, di Departemen Kelautan dan Perikanan tersedia alokasi dana kurang lebih Rp 40 miliar untuk pengembangan perikanan darat, terutama untuk pengadaan bibit. Untuk itu Komisi B akan berjuang agar Pokdakan di daerah ini bisa diselamatkan dengan diberikan kucuran dana tersebut.

Budidaya Mina Telaga

Selain itu, Komisi B juga tengah memikirkan program budidaya mina telaga di Gunungkidul. Dari data yang ada ada sekitar 250 telaga yang bisa diberdayakan untuk mina telaga. Jika satu telaga bisa ditangani 20 orang maka, sedikitnya 5 ribu KK bisa diberdayakan untuk mengelola mina telaga. Sehingga

pada saat panen, masyarakat akan mendapatkan tambahan penghasilan dan mina telaga tersebut.

Dari pengalaman pengelolaan mina telaga, di beberapa desa dalam satu musim kurang lebih 4 bulan satu telaga bisa menghasilkan lebih dari Rp 10 juta. Padahal di Gunungkidul masih ada ratusan telaga yang sangat potensial untuk dimina-telagakan, tanpa mengurangi fungsi telaga yang sementara waktu untuk mengatasi persoalan air bagi warga sekitarnya.**(Awa)-d**

**BELAJAR SAEMAUL UNDONG DI KOREA ;
Kampung Percontohan Desa Pusat Pertumbuhan
25/06/2008**

WONOSARI (KR) - Desa Kampung Kecamatan Ngawen akan dijadikan percontohan desa sebagai pusat pertumbuhan, seperti desa-desa yang ada di Korea. Belum lama ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari Camat Ngawen Miksan SH, Kades Kampung Santoso dan pejabat dari Pemkab Gunungkidul yang terdiri dari Bappeda, DPU dan Sobermas telah belajar tentang Saemaul Undong atau desa sebagai pusat pertumbuhan disalah satu Universitas di Korea. Bupati Gunungkidul Suharto SH kepada KR Jumat (20/6) mengatakan, untuk membangun daerah harus dimulai dari desa agar desa menjadi pusat pertumbuhan. Jika seluruh desa sudah maju, secara otomatis daerah juga akan maju.

Bupati yang juga menyertai rombongan ke Korea bersama Gubernur DIY belum lama ini mengungkapkan, desa-desa di Korea sudah sangat maju. Padahal pada tahun 1970-an, penduduknya masih miskin, rumahnya masih beratapkan jerami, namun saat ini petani sudah memiliki rumah tingkat, bila pergi ke sawah naik mobil mewah.

Menurut Bupati, keberhasilan pembangunan masyarakat di Korea karena menerapkan pembangunan karakter, mulai dari kerja keras, ulet, mandiri dan mengedepankan kerjasama. Beberapa syarat pembangunan karakter sebenarnya sudah dimiliki masyarakat Gunungkidul sehingga optimis jika dimulai dari sekarang, desa akan menjadi maju.

Bupati menilai, antara Korea dengan Gunungkidul hampir mirip. Bahkan di Korea musim penghujan hanya berlangsung selama 1,5 bulan, namun pertanian di negara ini cukup maju. "Di negara ini tidak ada lagi petani yang miskin, tetapi malah seluruhnya sudah mengarah pada pertanian modern tanpa meninggalkan karakter yang sudah dibangun, antara lain kebersamaan, kerja keras, dan kegotongroyongan," kata Bupati.

Camat Ngawen Miksan SH MSi yang ditemui secara terpisah, menyatakan keberadaannya bersama rombongan di Korea ini banyak belajar tentang pembangunan pedesaan atau Saemaul Undong. Selama 9 hari rombongan dari Gunungkidul belajar di universitas terkemuka di Korea dan dilanjutkan dengan peninjauan lapangan di beberapa desa di negara ini.

Selain memberikan pembelajaran tentang Saemaul Undong, Pemerintah Korea juga siap mendampingi, termasuk membantu dana demi terwujudnya Desa Kampung sebagai pusat pertumbuhan. Namun berapa jumlah dana yang akan dikucurkan untuk pembangunan Desa Kampung belum bisa diketahui.

"Untuk merealisasikan Desa Kampung menjadi desa percontohan, akan disusun rencana Kegiatan selama lima tahun dan perlu mendapat dukungan dari seluruh dinas instansi terkait sesuai dengan bidangnya masing-masing," kata Miksan. (Awa/Mdk)-n

PAH Bekas Telaga Jawab Kesulitan Air di Girisubo
27/06/2008

WONOSARI (KR) - Pembuatan Penampung Air Hujan (PAH) memanfaatkan bekas telaga ternyata lebih efektif. Selain biaya lebih murah, PAH bekas telaga lebih awet menahan air hujan karena proses penyerapan ke dalam tanah dikurangi dengan teknologi tertentu. Seperti pembangunan embung telaga di Desa Jerukwudel, Girisubo, Gunungkidul yang didanai dari Kimpraswil Propinsi DIY. "Diharapkan pada musim hujan mendatang mampu menampung air dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang tiap tahun dilanda kurang air," harap Kepala Desa Jerukwudel, Girisubo, Gunungkidul Saryono ketika ditemui KR beberapa waktu lalu.

Dijelaskan, bangunan embung telaga ini memanfaatkan telaga yang sudah ada dengan kedalaman sekitar enam meter dengan luas kurang lebih tiga ratus meter persegi. Dengan dibangunnya embung (tampungan limpahan air hujan) bekas telaga itu diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan air. Dengan selesainya penggarapan bekas telaga menjadi embung itu pada musim hujan akan terisi air hujan. Embung tersebut akan dimanfaatkan untuk kebutuhan mandi dan cuci. "Air embung nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan air selain air minum dan meringankan warga kami pada musim kemarau," ujarnya.

Selama ini warga Desa Jerukwudel kesulitan mendapatkan air bersih, pipa dari Bribin tidak lancar. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih dengan membeli air dari swasta rata-rata Rp 100 ribu hingga Rp 120 ribu tiap tangki, lanjut Kades Saryono.

Telaga di Jerukwudel yang dapat dimanfaatkan hanya 2 dari 3 telaga yang ada. Satu di antaranya telaga Wota-wati yang kemudian dijadikan embung. Telaga Wota-wati dulu airnya sepanjang tahun tidak pernah kering, tetapi lima tahun terakhir ini telaga tidak pernah terisi air. Pada musim kemarau jadi kering kerontang. Atas kondisi telaga tersebut desa mengusulkan rehab telaga.

Sedangkan untuk mendukung kelestarian dan sumber daya alam di sekitar telaga akan segera dihijaukan hingga akan mengurangi tingkat penguapan maupun penyerapan air ke dalam tanah. "Dengan embung ini diharapkan tampungan air lebih banyak dan lebih tahan lama dibanding tahun-tahun lalu," tandasnya.

(Bmp/Mdk)-s

SKH Kedaulatan Rakyat (Sabtu, 28 Juni 2008)

**“HASIL PANEN UBI KAYU TURUN 30 PERSEN ;
Petani Panen Lebih Awal untuk Beli Air”**

WONOSARI (KR)- Menghilangnya hujan sejak pertengahan Maret lalu, berdampak menurunnya produksi ubi kayu pada musim tanam 2007/2008. Tanaman ubi kayu (ketela) yang sudah mulai dipanen, hasilnya kurang memuaskan, dibanding dengan tahun lalu ada penurunan antara 30-40 persen. Beberapa petani ada yang sudah memanen tanaman ubi kayu karena desakan kebutuhan, terutama untuk membeli air bersih dan untuk kebutuhan sosial dengan banyaknya orang punya hajatan. Dari pemantauan KR di Kecamatan Tepus dan Tanjungsari, Jumat (27/6) beberapa petani sudah mulai memanen tanaman ubi kayu, meskipun belum waktunya panen, karena panen raya ubi kayu jatuh pada Agustus hingga September nanti. Salah satu petani yang sudah memanen ubi kayu, Ny Ngatmo Sunar warga Pedukuhan Keruk IV, Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari mengatakan bahwa petani termasuk dirinya lebih awal memanen ubi kayu, karena selain untuk dikonsumsi, juga sebagian dijual untuk membeli air. Diakui jika pada musim kemarau ini hanya mengkonsumsi beras dari hasil panennya, tidak akan cukup sampai pada musim tanam yang akan datang, sehingga harus dicampur dengan nasi gaplek. Disamping itu tuntutan kebutuhan, baik untuk kebutuhan sehari-hari, untuk beli air dan banyaknya orang punya hajatan maka banyak petani harus memanen ubi kayu untuk mencukupi kebutuhan yang sangat mendesak tersebut. Adapun harga gaplek dari petani saat ini mencapai Rp 1.200/kilogram. Kepala Desa Banjarejo Kecamatan Tanjungsari Lagiyo Martodiharjo yang dikonfirmasi KR membenarkan bahwa produksi ubi kayu pada tahun ini diprediksikan menurun hingga 30 persen, karena kurangnya curah hujan ketika tanaman ubi kayu pada masanya pembuahan. Meski demikian sebagian petani sudah mulai memanen ubi kayu karena desakan kebutuhan, terutama untuk mencukupi kebutuhan air yang harus membeli. **(Awa)-e**

BLT UNTUK BELI AIR ; Satu KK Hanya Dapat Jatah Sepikul Air
30/06/2008

TANJUNGSARI (KR) - Meskipun Kecamatan Tanjungsari sejak awal Juni 2008 lalu sudah melakukan droping air kepada seluruh wilayah yang mengalami rawan air, namun belum juga mampu mencukupi kebutuhan air bagi penduduk, terutama bagi keluarga miskin. Kiriman air dari kecamatan hanya sekali dalam satu minggu dan setiap keluarga hanya sebagian satu pikul yang habis digunakan untuk minum dan memasak untuk sehari. Sementara telaga yang sebelumnya bisa untuk membantu mencukupi kebutuhan air, seluruhnya sudah kering kerontang.

Sebagian besar warga di wilayah ini terpaksa harus membeli air dari pedagang swasta dengan harga antara Rp 110 ribu - Rp 160 ribu/tangki. Bagi keluarga tidak mampu yang saat ini menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), sebagian dibelanjakan untuk membeli air.

Demikian dikatakan beberapa warga di Desa Hargosari dan Banjarejo yang ditemui KR ketika melakukan pemantauan kekeringan di wilayah Tanjungsari, Minggu (29/6). Hal tersebut juga dibenarkan Kepala Desa Banjarejo Lagiyo Martodiharjo, bahwa droping air dari pemerintah masih sangat kurang. Terlebih kondisi saat ini lebih parah dibanding tahun lalu karena sejak tiga bulan lebih hujan sudah menghilang. Bak penampungan air hujan pun sudah kering. “Ada yang sudah membeli air sebanyak 5 tangki dalam satu KK,” katanya.

Camat Tanjungsari yang dikonfirmasi KR secara terpisah menyebutkan bahwa karena tingkat kerawanan air di wilayah ini sudah berlangsung sejak awal bulan ini, sehingga pihaknya segera meluncurkan droping, dengan prioritas dusun yang sudah sangat mendesak. Karena luasnya wilayah, maka sejak Senin (23/6) sebagian desa di wilayah ini didrop air dari Dinas Sobermas.

Dari hasil pendataan yang dilakukan aparat Kecamatan Tanjungsari pada musim kemarau 2008 ini penduduk yang mengalami rawan air sebanyak 6.822 Kepala Keluarga (KK), terdiri dari 26.924 jiwa, yang tersebar di 5 desa dan 67 dusun. Jumlah ini cenderung meningkat, karena ada wilayah pedukuhan yang semula masih teraliri air dari Bribin dan Ngleses, sejak awal Juni lalu sudah macet.

Secara rinci wilayah desa di Kecamatan Tanjungsari yang mengalami rawan air, terdiri dari Desa Banjarejo terdiri dari 21 dusun, dengan jumlah penduduk 1.356 KK atau 6.302 jiwa. Desa Ngestirejo terdiri dari 13 dusun, dengan jumlah penduduk 1.388 KK atau 5.768 jiwa. Desa Kemiri terdiri dari 9 dusun dengan jumlah penduduk 1.441 KK atau 4.246 jiwa. Desa Hargosari terdiri dari 9 dusun, dengan jumlah penduduk 1.105 KK atau 5.336 jiwa dan Desa Kemadang terdiri dari 13 dusun, dengan jumlah penduduk 1.532 KK atau 5.282 jiwa.

Beberapa penduduk di Desa Banjarejo yang ditemui KR, mengaku kebutuhan air sekarang ini meningkat drastis, selain digunakan untuk minum, memasak, mencuci dan mandi juga untuk memberi minum bagi ternak. Setiap satu ekor sapi dalam sehari minimal membutuhkan air 3 ember. Penduduk yang memelihara ternak lebih memprioritaskan kebutuhan air untuk ternak, sehingga air satu tangki tidak sampai satu bulan sudah habis.

Masyarakat di kecamatan paling selatan di Gunungkidul sangat berharap agar

proyek air bersih dari Baron segera bisa dioperasikan. Saat ini proyek air Baron fase II sudah memasang pipa dari Kemadang-Kemiri-Banjarejo termasuk pembangunan bak penampungan air (reservoir). “Namun khusus untuk wilayah Kemadang yang pembangunan pipa dan bak selesai pada fase I sudah diujicobakan sehingga dari 17 dusun di Kemadang yang benar-benar sulit air tinggal 4 dusun,” kata Kades Kemadang H Sutono. **(Awa/Mdk)-z**

CURRICULUM VITAE

NAMA : RISNA KHOIROTUL UMMAH
T.T.L : MALANG, 13 JULI 1985
ALAMAT ASAL : JL. SAJID RT. 5 RW. 2 NO. 110 WONOKASIAN
PAGEDANGAN TUREN MALANG JAWA
TIMUR 65175
ALAMAT YOGYAKARTA : ASRAMA PUTRI “ASSALAAM”
JL.RAMBUTAN GK I/ 661 SAPEN
YOGYAKARTA
NAMA ORANG TUA : 1. AYAH : SJHRUL HADI
2. IBU : NANIK ANIFAH
TELP : 08123309531
EMAIL/ FS : riez_n4@yahoo.co.id
JENIS KELAMIN : PEREMPUAN
STATUS : BELUM MENIKAH
AGAMA : ISLAM
PENDIDIKAN :

- Fakultas Dakwah Jur. KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- MAN 3 Malang. (lulus tahun 2004)
- MTsN 3 Malang. (lulus tahun 2001)
- SDN Pagedangan 3 Turen-Malang. (lulus tahun 1999)

PENGALAMAN ORGANISASI :

- Koordinator Bidang PSDW (Pengembangan Sumber Daya Warga) UKM KORDISKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2005-2006.
- Anggota Bidang Pendampingan Masyarakat UKM Kordiska UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2004-2005.
- Sekretaris I OSIA (Organisasi Intra Asrama) MAN 3 Malang periode 2002-2003.
- Sekretaris II OSIA (Organisasi Intra Asrama) MAN 3 Malang periode 2001-2002.
- Seksi Bidang Kegiatan Pramuka MAN 3 Malang periode 2001-2002.